

PEMBACAAN QS YUSUF AYAT 21 SEBANYAK 360 KALI DALAM

TRADISI RABU WEKASAN :

Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

SKRIPSI

OLEH :

LAYALIYA QOTHRUNNADA

NIM : 210204110034



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PEMBACAAN QS YUSUF AYAT 21 SEBANYAK 360 KALI DALAM

TRADISI RABU WEKASAN :

Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

SKRIPSI

OLEH :

LAYALIYA QOTHRUNNADA

NIM : 210204110034



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PEMBACAAN QS YUSUF AYAT 21 SEBANYAK 360 KALI DALAM
TRADISI RABU WEKASAN :**

Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 14 Februari 2025



Layaliya Qothrunnada

NIM 210204110034

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Layaliya Qothrunnada NIM: 210204110034, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PEMBACAAN QS YUSUF AYAT 21 SEBANYAK 360 KALI DALAM TRADISI RABU WEKASAN :

Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdal, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 13 Februari 2025
Dosen Pembimbing,



Abd. Rozaq, M.Ag
NIP 198305232023211009

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Layaliya Qothrunnada, NIM 210204110034, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PEMBACAAN QS YUSUF AYAT 21 SEBANYAK 360 KALI DALAM TRADISI RABU WEKASAN :

Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2025 dengan nilai: 87

Dengan Penguji:

1. Miski, M.Ag
NIP 199010052019031012
2. Abd. Rozaq, M.Ag
NIP 198305232023211009
3. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP 197303062006041001



Ketua Penguji



Sekretaris



Peguji Utama



Malang, 17 Maret 2025

Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 197708222005011003

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman akan memiliki hati yang tenang jika selalu ingat dengan

Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang.

(QS. Ar-Ra'd : 28)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A	Ā			Ay
إ	I	Ī			Aw
أ	U	Ū			Ba'

Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) Panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang

diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari

bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan terbaik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam. Semoga dengan mengikuti jejak beliau, kita semua termasuk dalam golongan orang-orang beriman yang mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Atas segala dukungan, bimbingan, arahan, motivasi serta fasilitas yang telah penulis terima selama menjalani proses perkuliahan hingga mencapai tahap penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ustadz Abd Rozaq, M.Ag selaku dosen pembimbing kami, atas segala bimbingan, masukan yang sangat berharga, serta arahan yang telah diberikan, baik dalam tahap perencanaan, penelitian, hingga penulisan skripsi ini. Semoga segala ilmu, dedikasi, dan kesabaran yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum yang telah memberikan pengajaran yang hebat dengan ikhlas dan tulus.
6. Ayah dan ibu kami, Ahmad Balya, M.Ag dan Iswatul Masruroh, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas segala pengorbanan, perhatian, dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti. Tanpa doa dan kasih sayang dari Ayah dan Ibu, penulis tidak akan mampu mencapai pencapaian ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu, serta menjadikan segala amal baik diterima dan mendapat pahala yang berlipat ganda.
7. Kakak dan adik kami, Ahmad Robitul Ubaid dan S.Si dan Hanuna Mumtazza, terimakasih sudah selalu ada untuk memberikan motivasi dan

kebahagiaan. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini menjadi lebih berarti.

8. Segenap keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021 yang telah kebersamai dalam belajar dan berkembang dari semester awal hingga saat ini.
9. Teman-teman yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri, Nada, Ulya, Lukluk, Hilya, Salisa, Alvena, Ashfa, Fifi, Izza, Fiyah. Terimakasih atas cinta, dukungan dan semangat tanpa henti sepanjang perjalanan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, keceriaan, dan dukungan yang selalu hadir, yang membuat perjalanan ini jauh lebih menyenangkan. Menjadikan setiap momen lebih berarti dan penuh kebahagiaan. Kenangan indah yang kita buat bersama selama ini akan selalu menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan hidup penulis.
10. Kepada Nada Afifa Ihsani, yang selalu menemani dan berprogres bersama disetiap langkah penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengalaman baru, cinta, kasih sayang, dan kesabaran. Semua kebaikan, dukungan, dan usaha yang diberikan tidak akan penulis lupakan. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, harapannya adalah ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf yang sangat lebar serta kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 14 Februari 2025

Penulis,

Layaliya Qothrunnada

NIM 210204110034

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Landasan Teori	25
C. Kerangka Teori	29
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Lokasi Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	33
F. Metode Pengolahan Data.....	34
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Malang	36
B. Hasil dan Pembahasan Pembacaan QS Yusuf Ayat 21 Sebanyak 360 Kali dalam Tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.....	54
a. Latar belakang pelaksanaan tradisi Rabu wekasan	54
b. Praktik pelaksanaan tradisi Rabu wekasan	56

c. Makna Pembacaan QS Yusuf Ayat 21 Sebanyak 360 Kali dalam Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	62
BAB V	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

Qothrunnada, Layaliya. 2025. Pembacaan QS Yusuf Ayat 21 Sebanyak 360 Kali Dalam Tradisi Rabu Wekasan : Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-barokah Malang. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Abd. Rozaq, M.Ag

Kata Kunci : Tradisi Rabu Wekasan, QS Yusuf ayat 21, Pembacaan 360 kali

ABSTRAK

Tradisi di Indonesia mencerminkan berbagai pengaruh agama dan kepercayaan lokal. Salah satunya adalah tradisi Rabu wekasan. Tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini, dan Pondok Pesantren Al-Barokah Malang merupakan salah satu pesantren yang melaksanakannya. Di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, tradisi Rabu Wekasan memiliki perbedaan dengan tempat lain, terutama dengan adanya pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam rangkaian kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menggali makna dari pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu Wekasan yang dilaksanakan di pondok pesantren ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang serta mengungkap makna pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali yang menjadi bagian penting dari tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-empiris, teori Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagai landasan utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tradisi ini melalui dimensi sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat pesantren.

Hasil penelitian ini berdasarkan teori sosiologi Karl Mannheim terdapat beberapa dimensi makna yang dapat diidentifikasi. Dari segi makna objektif, pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dianggap sebagai sebuah kegiatan rutin setiap tahun yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi keharusan bagi seluruh santri untuk mengikutinya. Makna ekspresif yang terkandung dalam tradisi ini adalah bahwa pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali memiliki beberapa keutamaan yaitu sebagai usaha mengingat dan memohon perlindungan kepada Allah, serta memberikan ketenangan batin bagi yang mengamalkannya. Makna dokumenter dari kegiatan ini adalah dengan adanya kebiasaan ini, para santri diharapkan dapat lebih mendalam dalam mengamalkan ajaran agama dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Qothrunnada, Layaliya. 2025. The Recitation of QS Yusuf Verse 21 360 Times in the Wednesday Wekasan Tradition: Living Qur'an Study at Al-barokah Islamic Boarding School in Malang. Thesis. Department of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag

Keywords: Wednesday Wekasan Tradition, QS Yusuf verse 21, Recitation 360 times

ABSTRACT

Traditions in Indonesia reflect various religious influences and local beliefs. One of them is the Wednesday wekasan tradition. This tradition is still maintained until today, and Pondok Pesantren Al-Barokah Malang is one of the pesantren that carry it out. In Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, the Wednesday Wekasan tradition is different from other places, especially with the recitation of QS Yusuf verse 21 360 times in the series of activities. Therefore, this research is focused on exploring the meaning of the recitation of QS Yusuf verse 21 360 times in the Wednesday Wekasan tradition carried out at this boarding school.

This research aims to find out the practice of the Wednesday Wekasan tradition at Al-Barokah Islamic Boarding School in Malang and reveal the meaning of reciting QS Yusuf verse 21 360 times which is an important part of the tradition. This research uses a qualitative-empirical approach, Karl Mannheim's theory of sociology of knowledge as the main foundation. This approach allows researchers to understand this tradition through the social dimension and knowledge that develops in the pesantren community.

The results of this study based on Karl Mannheim's sociological theory, there are several dimensions of meaning that can be identified. In terms of objective meaning, the recitation of QS Yusuf verse 21 360 times is considered as a routine activity every year that has existed since long ago and is a must for all students to follow. The expressive meaning contained in this tradition is that the recitation of QS Yusuf verse 21 360 times has several virtues, namely as an effort to remember and ask for protection from Allah, and provide inner peace for those who practice it. The documentary meaning of this activity is that with this habit, the students are expected to be more profound in practicing religious teachings and applying them in various aspects of life.

كوثرونادا، لياليا. 2025. تلاوة ق س يوسف الآية 21 360 مرة في تقليد الأربعاء وكسان: دراسة القرآن الكريم الحية في مدرسة البروكة الإسلامية الداخلية في مالانج. الأطروحة. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: عبد. رزق، م. أج.

الكلمات المفتاحية تقليد يوم الأربعاء، ق س يوسف الآية 21، التلاوة 360 مرة

مستخلص البحث

تعكس التقاليد في إندونيسيا مختلف التأثيرات الدينية والمعتقدات المحلية. أحد هذه التقاليد هو تقليد ويكاسان يوم الأربعاء. لا يزال هذا التقليد مستمرًا حتى اليوم، وبوندوك بيزانترين الباروكه مالانج هي إحدى البيزانترين التي تمارسه. في بوندوك بيزانترين الباروكه مالانج، يختلف تقليد ويكاسان الأربعاء عن الأماكن الأخرى، خاصةً مع تلاوة آية قصار السور في سورة يوسف 21 360 مرة في سلسلة الأنشطة. ولذلك، يركز هذا البحث على استكشاف معنى تلاوة قصار السور في تقليد وكسان الأربعاء الذي يتم تنفيذه في هذه المدرسة الداخلية

يهدف هذا البحث إلى معرفة ممارسة تقليد وكسان الأربعاء في مدرسة البروكة الإسلامية الداخلية في مالانج والكشف عن معنى تلاوة آية 21 من سورة يوسف 360 مرة التي تعد جزءًا مهمًا من التقليد. يستخدم هذا البحث منهجًا تجريبيًا نوعيًا، ونظرية كارل ماثام في علم اجتماع المعرفة كأساس رئيسي. يسمح هذا المنهج للباحثين بفهم هذا التقليد من خلال البعد الاجتماعي والمعرفة التي تتطور في مجتمع البيزانترين.

إن نتائج هذه الدراسة المبنية على نظرية كارل ماثام السوسولوجية يمكن تحديد عدة أبعاد للمعنى. فمن حيث المعنى الموضوعي، تعتبر تلاوة قصار السور من الآية 21 من سورة يوسف 360 مرة نشاطًا روتينيًا كل عام موجود منذ زمن بعيد وهو أمر لا بد لجميع الطلاب من اتباعه. والمعنى التوثيقي الذي يتضمنه هذا النشاط هو أن لتلاوة قصار السور آية 21 يوسف 360 مرة عدة فضائل، وهي أنها من باب التذكر وطلب الحفظ من الله تعالى، وتوفير السلام الداخلي لمن يمارسها. والمعنى التوثيقي لهذا النشاط هو أنه بهذه العادة يتوقع من الطلاب أن يكونوا أكثر عمقاً في ممارسة التعاليم الدينية وتطبيقها

. في مختلف جوانب الحياة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Jawa, sebagai bagian dari Indonesia, dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang mencerminkan berbagai pengaruh agama dan kepercayaan lokal yang berkembang sejak berabad-abad lalu. Salah satunya adalah tradisi Rabu Wekasan. Tradisi dan budaya ini bahkan tidak ditemukan di Negara Islam berasal, yaitu Negara Arab.¹ Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Jawa, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat menghadapi berbagai peristiwa yang dianggap berhubungan dengan nasib atau keberuntungan. Secara etimologis, istilah Rabu Wekasan terdiri dari dua kata, yaitu "Rabu" yang merujuk pada hari Rabu, dan "wekasan" yang berarti akhir atau pungkasan. Dengan demikian, Rabu Wekasan secara harfiah dapat diartikan sebagai hari Rabu terakhir. Namun, dalam konteks tradisi, Rabu wekasan adalah tradisi budaya yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar, yakni bulan kedua dalam kalender hijriyah.² Pada hari tersebut, masyarakat Jawa melakukan tradisi dengan berkumpul untuk berdoa bersama, memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa tersebut ditujukan untuk memohon perlindungan dari bala atau malapetaka yang

¹ Lilis Cahyati, "Tradisi Rebo Wekasan Dan Religiusitas Masyarakat Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik."

² Lilis Cahyati.

dipercaya dapat terjadi pada hari tersebut.

Pelaksanaan tradisi Rabu Wekasan sering kali merujuk pada pendapat KH. Abdul Hamid dalam kitabnya yang berjudul *Kanz al-Najah*. Dalam kitab tersebut, KH. Abdul Hamid menjelaskan tentang adanya wali Allah yang memperoleh maqom kasyaf (kedudukan spiritual yang tinggi), yang menyatakan bahwa Allah memberikan malapetaka sebanyak 320.000 setiap tahunnya dalam satu malam tertentu, yakni malam yang bertepatan dengan hari Rabu terakhir di bulan Shafar, yang sering disebut sebagai hari nahas.³ Berdasarkan penjelasan ini, KH. Abdul Hamid menyarankan umat untuk memperbanyak doa dan melaksanakan ritual tertentu pada hari tersebut guna meminta perlindungan dari segala musibah dan malapetaka. Salah satu ritual yang dianjurkan oleh KH. Abdul Hamid adalah pelaksanaan shalat mutlaq sebanyak empat rakaat yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Selain itu, beliau juga menganjurkan pembacaan Surah Yasin, khususnya pada ayat “salamun qaulan min rabb al-rahim” yang harus diulang sebanyak 313 kali.⁴ Pembacaan ini diyakini dapat memberikan perlindungan dari segala bala atau malapetaka yang mungkin terjadi. Berdasarkan penjelasan KH. Abdul Hamid tersebut, ritual Rabu Wekasan dapat dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal yang telah diterima dalam masyarakat Jawa, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi tersebut memiliki akar

³ Umma Farida, “Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam *Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*.”

⁴ Umma Farida.

budaya yang kuat, ia masih dapat dilaksanakan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan dilakukan dengan penuh keyakinan. Oleh karena itu, KH. Abdul Hamid menganggap pelaksanaan Rabu Wekasan sebagai ritual yang diperbolehkan bagi mereka yang meyakini, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Tradisi Rabu Wekasan hingga saat ini masih hidup dan terus dipertahankan oleh banyak masyarakat di Pulau Jawa. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya dan kepercayaan lokal masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki cara perayaan yang unik, yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di wilayah tersebut. Misalnya, di Desa Jepang, Kabupaten Kudus, masyarakat merayakan Rabu Wekasan dengan cara berjalan keliling desa sejauh lima kilometer. Setelah itu, mereka mengambil air salamun dari sumur masjid yang dianggap keramat, sebagai upaya untuk memohon perlindungan dari bala atau malapetaka. Ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jepang meyakini kekuatan spiritual dari tempat-tempat yang dianggap suci dalam tradisi mereka.⁵ Secara keseluruhan, berbagai bentuk perayaan Rabu Wekasan di berbagai daerah di Pulau Jawa menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan ritual, inti dari tradisi ini tetap sama, yakni memohon perlindungan dari bala atau malapetaka.

⁵ Dzofir, "AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI ATAS PEMAANAAN TRADISI REBO WEKASANDI DESA JEPANG, MEJOB, KUDUS)."

Seiring dengan berkembangnya zaman serta bergantinya pemimpin ritual, pelaksanaan ritual pun berubah, tanpa mengurangi esensi dari ritual Rabu wekasan yang selama ini dijalankan.⁶ Praktik tradisi Rabu wekasan tidak hanya berkembang di masyarakat umum, tetapi juga hidup di lingkungan Pondok Pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Barokah Malang. Pondok Pesantren ini memiliki rangkaian yang sedikit berbeda dari praktik yang umumnya dilakukan oleh masyarakat. Di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, pelaksanaan tradisi Rabu Wekasan dimulai dengan shalat sunnah mutlak sebagai bentuk ibadah awal, diikuti dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa pilihan yang dipilih untuk memperkuat keberkahan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Keunikan dari praktik Rabu Wekasan di pondok pesantren yang berbeda dengan masyarakat umumnya terletak pada pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali yang mana hingga saat ini belum ada penelitian yang mencatat penggunaan ayat Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 21 dalam tradisi Rabu wekasan.

Pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan memiliki urgensi yang mendalam bagi para pembacanya. Setiap ayat dalam Al-Qur'an mengandung kekuatan spiritual yang unik, yang tidak hanya berdampak pada dimensi fisik, tetapi juga pada aspek batiniah seseorang. Dengan membaca ayat ini, diharapkan pembaca dapat merasakan keberkahan yang tersirat dalam setiap huruf dan kata, serta mendapatkan

⁶ Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember."

manfaat dari energi positif yang diturunkan Allah melalui kalam-Nya. Angka 360 kali dalam pembacaan ini juga bukanlah suatu kebetulan, jumlah pembacaan ini pasti memiliki makna tertentu hingga ditetapkan jumlah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk membahas makna pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam konteks pelaksanaan tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang guna menggali lebih dalam makna dan manfaat spiritual yang dapat diperoleh dari amalan ini. Pembahasan ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penguatan jiwa dan perlindungan dari segala macam bala atau musibah yang diturunkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai makna penggunaan QS Yusuf ayat 21 yang diulang sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu Wekasan, khususnya dalam praktik yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas mengenai tradisi Rabu Wekasan, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada makna pembacaan ayat tersebut sebanyak 360 kali, yang belum ditemukan dalam praktik serupa di tempat lain. Salah satu alasan yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah adanya perbedaan rangkaian pelaksanaan tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang jika dibandingkan dengan tradisi yang dijalankan di daerah lain. Perbedaan tersebut menjadi fokus menarik untuk dianalisis, karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi Rabu Wekasan, yang memiliki nuansa keagamaan,

mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat alasan mengapa tradisi tersebut tetap dilaksanakan hingga saat ini meskipun tantangan dan dinamika zaman terus berkembang.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelusuran yang lebih mendalam mengenai fenomena *living Qur'an* yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan pengamalan ajaran Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana teks suci tersebut berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap studi tentang hubungan antara teks suci, praktik sosial, dan pengembangan spiritual dalam konteks pendidikan Pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pelaksanaan kegiatan tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang?
2. Bagaimana makna pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap tata cara pelaksanaan kegiatan tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan aspek penting yang menjelaskan tentang kegunaan dan kontribusi hasil penelitian untuk kepentingan pengembangan teori dan praktek.⁷ Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan dalam bidang kajian *living Qur'an* khususnya mengenai tradisi masyarakat yang hidup di lingkungan Pondok Pesantren. Bagi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ragam kajian dalam bidang *living Qur'an* tentang bagaimana pelestarian tradisi masyarakat yang dipadukan dengan aspek keagamaan dapat terus dilakukan di Pondok Pesantren, yang mana dalam hal ini berupa pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam praktik tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dengan tradisi masyarakat yang menggunakan ayat Al-Qur'an dalam praktik pelaksanaannya. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pemahaman tentang aplikasi praktis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah yang menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Bagi akademik,

⁷ Zaenal Mahmudi, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022 Fakultas Syariah UIN Malang."

penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kepustakaan dalam bidang kajian *living Qur'an* bagi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Definisi Operasional

a. Tradisi

Tradisi diambil dari bahasa latin (*tradition*) yang berarti kebiasaan yang serupa dengan budaya atau adat istiadat.⁸ Secara umum, tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang baik berupa norma-norma, kaidah, atau kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁹ Tradisi bukanlah sesuatu yang statis atau tidak dapat diubah, karena manusia yang menciptakan tradisi juga dapat menerima, menolak, ataupun mengubahnya dengan memadukan tradisi dengan berbagai tindakan manusia.¹⁰ Proses perubahan ini sering terjadi melalui integrasi atau adaptasi tradisi dengan perkembangan sosial, budaya, dan kebutuhan manusia dalam konteks zaman yang terus berubah

b. Rabu wekasan

Rabu wekasan berasal dari 2 kata yaitu, Rabu yang berarti hari Rabu dan wekasan yang berarti pungkasan (akhir). Oleh sebab itu, Rabu wekasan diartikan sebagai hari Rabu terakhir dari bulan Shafar, bulan

⁸ Saiful Nur Adnan Utomo, "Kajian Living Qur'an Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor."

⁹ Ismaya and Setiawan, "Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak."

¹⁰ Lilis Cahyati, "Tradisi Rebo Wekasan Dan Religiusitas Masyarakat Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik."

kedua dalam penanggalan hijriyah.¹¹ Sebagian ulama berpendapat bahwa pada malam Rabu terakhir bulan Shafar, Allah menurunkan musibah dalam jumlah yang sangat banyak, diperkirakan sekitar 320.000 musibah setiap tahun. Hal ini menjadikan Rabu Wekasan sebagai hari yang diyakini penuh dengan potensi terjadinya cobaan dan musibah, sehingga umat Muslim dianjurkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai ibadah dan doa. Berbagai bentuk ibadah dan tradisi dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memperingati Rabu Wekasan, dengan tujuan memohon perlindungan dan keselamatan dari berbagai bala atau musibah.¹² Tradisi ini berbeda di setiap daerah, tetapi memiliki kesamaan dalam tujuan untuk memohon perlindungan dari Allah dan memperkuat ikatan hamba dengan Tuhan nya.

c. QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali

Pada tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, terdapat kebiasaan khusus yang melibatkan pembacaan QS Yusuf ayat 21. Pembacaan ayat tersebut merupakan salah satu bagian dari rangkaian tradisi Rabu Wekasan yang dipimpin oleh pengasuh Pondok pesantren dan diikuti oleh seluruh santri. Namun, dalam praktik tersebut, tidak seluruh ayat dibaca secara utuh, pembacaan yang

¹¹ Lilis Cahyati.

¹² Umma Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur."

dilakukan hanya mencakup bagian akhir dari QS Yusuf ayat 21 dan diulang sebanyak 360 kali.

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۗ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti¹³

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menggunakan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah proses dan pemaparan hasil penelitian. Mengingat bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian empiris, sistematika pembahasan akan diuraikan sesuai dengan pedoman penulisan Skripsi Fakultas Syariah tahun 2022 yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan dari penelitian ini. Selanjutnya akan dibahas rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian, serta tujuan penelitian yang menjelaskan hal yang harus dijawab terkait dengan permasalahan tersebut. Bab ini juga mencakup manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang meringkas Langkah-langkah dalam penelitian.

BAB II merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu, Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diidentifikasi untuk menemukan kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian

¹³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2016), 237.

sebelumnya. Pada bab ini juga dipaparkan kerangka teori atau landasan teori yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode pengolahan data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis akan memaparkan jawaban dari permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah dengan menggunakan teori yang digunakan, yang dalam hal ini merupakan makna pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.

BAB V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan dijelaskan secara singkat jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan serta saran untuk penelitian yang terkait dengan topik dari penelitian ini.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan informasi tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti guna menghindari adanya duplikasi dalam penelitian.¹⁴ Sebagaimana penelusuran penulis, telah banyak penelitian yang membahas tradisi Rabu wekasan dengan berbagai fokus yang berbeda. Beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian penulis adalah :

Artikel karya Inayatul Khanifah dkk, dengan judul “*Mitos Rebo Wekasan dalam Perspektif Psikologi Agama Islam (Di Dusun Kepering Desa Ngawonggo Kec. Kaliangkrik Kab.Magelang)*” dalam jurnal Al-Ghazali volume 5 nomor 1 edisi Januari-Juni 2022. Artikel ini membahas tentang mitos pada hari Rabu wekasan pada masyarakat di Dusun Kepering Desa Ngawonggo Kec. Kaliangkrik Kab. Magelang dengan perspektif psikologi agama Islam. Hasil penelitian ini adalah Mitos tentang Rabu Wekasan dalam perspektif Psikologi Islam dapat dipahami melalui pola pikir masyarakat di Dusun Kepering, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Hari Rabu terakhir di bulan Shafar dianggap sebagai hari yang keramat oleh sebagian orang di dusun tersebut. Kepercayaan ini berakar pada tradisi yang diwariskan secara turun-temurun

¹⁴ Zaenal Mahmudi, “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022 Fakultas Syariah UIN Malang.”

dan dipahami secara lisan, tanpa ada penjelasan yang jelas atau pembahasan lebih mendalam mengenai dasar ajaran Islam yang mengaturnya. Kepercayaan ini membuat banyak orang merasa takut atau khawatir, bahkan ada yang sampai menghindari segala bentuk aktivitas luar rumah pada hari tersebut. Dalam pandangan mereka, hari itu dianggap sebagai waktu yang penuh kemalangan dan penuh ancaman, sehingga keluar rumah atau melakukan aktivitas dianggap berisiko.¹⁵ Persamaan artikel Inayatul Khairiah,dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi Rabu wekasan. Perbedaanya adalah artikel ini fokus membahas mitos dalam tradisi Rabu wekasan dengan perspektif psikologi agama Islam. Sedangkan penelitian ini fokus membahas satu penggunaan ayat tertentu dalam praktik tradisi Rabu wekasan.

Artikel dengan judul “*Nilai-Nilai Tradisi Kirab Rabu Wekasan Desa Jepang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTsN 2 Kudus*”, Dany Miftah. Nur, Agus Miftah, Luqman Abdurrauf, dalam *Jurnal Arima : Jurnal Sosial dan Humaniora* Volume 1 Nomor 4 tahun 2024. Artikel ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kirab Rabu wekasan yang dapat dijadikan pembelajaran IPS di sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi Kirab Rebo Wekasan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena mengandung konsep-konsep yang

¹⁵ Inayatul Khanifah, “Mitos Rebo Wekasan Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam (Di Dusun Kepering Desa Ngawonggo Kec. Kaliangkrik Kab. Magelang),” *Al Ghazali* 5, no. 1 (2022): 95–101,

relevan dengan kajian tentang masyarakat, budaya, dan proses sosial. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah kebersamaan dan solidaritas, kearifan lokal, nilai religius, perubahan sosial, serta identitas dan jati diri.¹⁶ Persamaan artikel karya Dany Miftah. Nur, Agus Miftah, Luqman Abdurrauf dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang praktik tradisi Rabu wekasan. Perbedaannya adalah artikel ini fokus membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kirab Rabu wekasan. Sedangkan penelitian ini membahas makna penggunaan satu ayat tertentu dalam praktik tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren.

Skripsi dengan judul “*Kajian Living Qur’an Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor*” yang ditulis oleh Saiful Nur Adnan Utomo, diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2022. Skripsi ini menjelaskan tentang praktik tradisi Rabu wekasan dan pemaknaan *living Qur’an* dalam tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor. Hasil dari penelitian ini adalah Praktik Rebo Wekasan dilaksanakan dengan melaksanakan sholat tolak bala sebanyak empat rakaat, yang dibagi menjadi dua salam. Setiap rakaat di dalamnya dibaca beberapa bacaan, yaitu Al-Fatihah, Al-Kautsar sebanyak 17 kali, Al-Ikhlas sebanyak 5 kali, Al-Mu'awidzatain satu kali, dan ditutup dengan doa salam yang ditujukan ke segala penjuru arah. Setelah sholat, doa salam yang telah dibaca dituliskan

¹⁶ Dany Miftah Nur, Agus Miftah, “NILAI-NILAI TRADISI KIRAB REBO WEKASAN DESA JEPANG SEBAGAI.”

pada selembar kertas dan dicampurkan dengan air, yang kemudian dapat digunakan untuk diminum atau mandi. Tradisi ini memiliki tiga makna utama yang dapat diungkapkan. Pertama, makna resepsi eksegesis, di mana pelaksana tradisi memberikan tafsiran atau pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam rangkaian ritual Rebo Wekasan ini. Kedua, ada makna fungsional yang menjelaskan bagaimana pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam tradisi ini mengarah pada pembentukan dan pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan. Ketiga, makna ritual pada Rebo Wekasan merujuk pada struktur atau urutan pelaksanaan yang jelas dan teratur, yang menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari ritual keagamaan yang berlangsung di kehidupan masyarakat.¹⁷ Persamaan penelitian Saiful Nur Adnan Utomo dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi Rabu wekasan. Perbedaannya adalah penelitian Saiful Nur Adnan Utomo fokus membahas praktik dan makna pelaksanaan tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pembahasan pada penggunaan QS yusuf ayat 21 dalam tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.

Skripsi yang ditulis oleh Fitriani dengan judul "*Analisis Relasi Agama dan Budaya : Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kec. Banjarnegara Kab.Banjarnegara*", diterbitkan oleh

¹⁷ Saiful Nur Adnan Utomo, "Kajian Living Qur'an Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor."

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang relasi agama dan budaya dalam tradisi Rabu wekasan di Desa Tlagawera Kec. Banjarnegara Kab. Banjarnegara. Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera dapat dianalisis menggunakan pemikiran Clifford Geertz dengan membaginya menjadi dua lapisan, yakni lapisan dalam dan lapisan luar. Lapisan dalam merujuk pada pemahaman religius masyarakat terkait dengan makna dan tujuan dari peringatan Rebo Wekasan. Bagi masyarakat Desa Tlagawera, tradisi ini dimaknai sebagai upaya untuk menolak bala, musibah, naas, atau bencana yang diperkirakan akan datang pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Sementara itu, lapisan luar dari tradisi Rebo Wekasan mencakup serangkaian ritual atau prosesi yang dilakukan masyarakat Desa Tlagawera dalam rangka menjalankan tradisi ini. Beberapa prosesi yang dijalankan antara lain adalah shalat tolak bala, yang merupakan doa khusus untuk meminta perlindungan dan keselamatan dari segala bentuk musibah, serta makan bersama yang bertujuan sebagai bentuk sodakoh dan silaturahmi antar warga. Selain itu, ada juga penggunaan air rajahan, yang dianggap sebagai media atau perantara untuk berdoa kepada Allah agar segala bentuk bahaya dijauhkan dan diberikan keselamatan. Analisis ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara agama dan budaya di masyarakat Desa Tlagawera. Relasi antara agama dan budaya berjalan harmonis dan saling mendukung, di mana masyarakat menerima budaya lokal yang telah ada sejak lama, namun tetap menjaga nilai-nilai

Islam yang menjadi dasar utama dalam setiap praktik keagamaan dan budaya mereka.¹⁸ Persamaan penelitian Fitriani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi Rabu wekasan. Perbedaannya adalah penelitian Fitriani fokus membahas relasi antara agama dan budaya dalam tradisi Rabu wekasan. Sedangkan penelitian ini fokus membahas pada fungsi penggunaan satu ayat yang dibaca dalam tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren.

Skripsi dengan judul *“Tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”* yang ditulis oleh Lilis Cahyati, diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang hubungan tradisi Rabu wekasan dengan religiusitas masyarakat Desa Suci Manyar Gresik. Hasil dari penelitian ini adalah Dalam kerangka analisis masyarakat Islam-Jawa yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, ia membagi masyarakat Islam-Jawa menjadi tiga varian utama, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Setiap varian ini mencerminkan penekanan pada aspek-aspek budaya yang berbeda. Berdasarkan klasifikasi tersebut, masyarakat Desa Suci di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, lebih sesuai dengan varian santri. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Suci menunjukkan nilai religius yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka..¹⁹

¹⁸ Fitriani, “Analisis Relasi Agama Dan Budaya : Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Tlagawera Kec. Banjarnegara Kab Banjarnegara.”

¹⁹ Lilis Cahyati, “Tradisi Rebo Wekasan Dan Religiusitas Masyarakat Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.”

Persamaan penelitian Lilis Cahyati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi Rabu wekasan. Perbedaannya adalah penelitian Lilis Cahyati berusaha mengungkap sejauh mana religiusitas masyarakat Desa Suci dalam tradisi Rabu wekasan. Sedangkan penelitian ini menekankan fokus pembahasan pada satu ayat yang digunakan dalam tradisi Rabu wekasan yaitu QS Yusuf ayat 21.

Skripsi dengan judul "*Ritual Kepercayaan Masyarakat Desa Sambung, Gajah, Demak Terhadap Tradisi Rebo Wekasan Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah*" yang ditulis oleh Hikmatul Hidayah diterbitkan oleh IAIN KUDUS tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pemahaman masyarakat Desa Sambung terhadap tradisi Rabu wekasan dan pandangan Aqidah Islamiyah terhadap tradisi tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu, sebagian masyarakat menganggap hari Rabu terakhir bulan Shafar sebagai hari yang membawa sial atau kesialan. Mereka meyakini bahwa pada hari tersebut, mereka harus menghindari aktivitas tertentu, seperti bepergian, dengan tujuan menghindari bala atau mala petaka yang diyakini dapat menimpa mereka. Pandangan semacam ini mencerminkan suatu bentuk kepercayaan yang berkembang di kalangan sebagian masyarakat setempat. Dari sudut pandang aqidah Islamiyah, kepercayaan yang menyatakan bahwa Rebo Wekasan adalah hari yang membawa kesialan atau bahaya adalah sebuah pandangan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Konsep ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tawakal (berserah diri) kepada Allah,

di mana setiap hari adalah bagian dari takdir-Nya yang harus diterima dengan penuh keimanan. Namun, di sisi lain, tradisi yang mengaitkan hari Rabu terakhir bulan Shafar dengan perbanyak ibadah atau doa perlindungan kepada Allah untuk menghindari bahaya dan musibah tidak dapat dikatakan sebagai penyimpangan aqidah.²⁰ Persamaan penelitian Hikmatul Hidayah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi Rabu wekasan. Perbedaannya adalah penelitian Hikmatul Hidayah menekankan pembahasan pada Tradisi Rabu wekasan menurut aqidah Islamiyah. Sedangkan penelitian ini menekankan pada pembahasan makna pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan.

Artikel dengan judul, *“Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi milenial : Studi pada mahasiswa fakultas Ilmu Sosial UNNES”*, karya Rikha Zulia, Fafi Masiroh, Azkia Shofani Aulia dalam jurnal Panangkaran volume 6 nomor 2 edisi Juli-Desember 2022. Artikel ini berusaha mengungkap persepsi generasi milenial terhadap tradisi Rabu wekasan khususnya dari kalangan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi Rabu Wekasan dalam pandangan generasi milenial kini menunjukkan pandangan positif yang semakin berkembang. Generasi muda mulai menyadari pentingnya melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Oleh karena itu, ada potensi besar bagi generasi milenial untuk ikut berperan dalam upaya pelestarian

²⁰ Hidayah, “RITUAL DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA SAMBUNG, GAJAH, DEMAK TERHADAP TRADISI REBO WEKASAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAMIYAH.”

tradisi ini, mengingat mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga warisan budaya..²¹ Persamaan penelitian Rikha Zulia dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi Rabu wekasan. Perbedaannya adalah penelitian Rikha Zulia mengungkap persepsi generasi milenial terhadap tradisi Rabu wekasan. Sedangkan penelitian ini berusaha mengungkap fungsi pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan di Pondok pesantren

Artikel dengan judul “*Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)*” yang ditulis oleh Ken Izzah Zuraidah dan Arief Sudrajat, dalam jurnal Al-Mada : Jurnal Agama Sosial dan Budaya, volume 5 No 2, 2022. Artikel ini berusaha mengungkap perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi Rabu Wekasan pada masyarakat di Desa Suci, Kecamatan Gresik. Hasil dari penelitian ini adalah Fenomena perubahan dalam tradisi Rabu wekasan di Desa Suci semakin terlihat seiring berjalannya waktu, terutama akibat dampak modernisasi. Meskipun perubahan ini terjadi secara bertahap, dampaknya lebih terasa di kalangan generasi muda, sementara sebagian besar masyarakat lainnya masih mempertahankan tradisi tersebut. Beberapa perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan Rabu Wekasan antara lain adalah semakin sedikitnya jumlah masyarakat yang merayakan tradisi tersebut. suasana pasar yang biasanya berlangsung selama tiga hari tiga malam kini lebih banyak dipenuhi oleh alunan lagu pop daripada lantunan sholawat. Hal ini

²¹ Rikha Zulia, Fafi Masiroh, “Tradisi Rabu Wekasan Dalam Persepsi Milenial : Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES.”

mencerminkan pergeseran minat masyarakat yang lebih memilih hiburan kontemporer daripada mengikuti acara keagamaan yang menjadi bagian dari tradisi. Shalat sunnah dan ibadah lainnya dilalaikan, lebih mengutamakan aktivitas duniawi daripada kegiatan keagamaan yang semula menjadi bagian integral dari tradisi ini. sebagian besar masyarakat enggan untuk melakukan kunjungan ke rumah-rumah tetangga atau kerabat, mengingat kebiasaan ini semakin tergeser oleh rutinitas sehari-hari yang lebih praktis dan individualistik.²² Persamaan penelitian Ken Izzah Zuraidah dan Arief Sudrajat dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi Rabu wekasan. Perbedaannya adalah penelitian Ken Izzah Zuraidah dan Arief Sudrajat fokus pada pengungkapan perubahan yang terjadi pada tradisi Rabu wekasan di Desa Suci dari waktu ke waktu. Sedangkan penelitian ini fokus pada pengungkapan fungsi pembacaan QS Yusuf ayat 21 dalam tradisi Rabu wekasan.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Inayatul Khanifah dkk, "Mitos Rebo Wekasan dalam Perspektif Psikologi Agama Islam (Di Dusun Kepering Desa Ngawonggo Kec. Kaliangkrik	Sama-sama membahas tentang tradisi Rabu Wekasan	Penelitian Inayatul Khanifah dkk fokus membahas mitos yang ada dalam tradisi Rabu wekasan dengan perspektif psikologi Agama Islam. Penelitian ini

²² Zuraidah and Sudrajat, "FENOMENA PERUBAHAN TRADISI REBO WEKASAN (Studi Kasus Masyarakat Suci , Gresik)."

	Kab.Magelang)” Jurnal Al-Ghazali (2022)		fokus membahas penggunaan satu ayat tertentu dalam tradisi Rabu wekasan
2.	Dany Miftah. Nur, Agus Miftah, Luqman Abdurrauf, “Nilai- Nilai Tradisi Kirab Rabu Wekasan Desa Jepang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTsN 2 Kudus”, <i>Arima : Jurnal Sosial dan Humaniora (2024)</i>	Sama-sama membahas tradisi Rabu Wekasan	Penelitian Dany Miftah dkk membahas tentang nilai-nilai yang ada pada tradisi Rabu Wekasan yang bisa diajarkan pada siswa di sekolah. Penelitian ini lebih fokus membahas makna pembacaan QS Yusuf ayat 21 dalam Tradisi Rabu wekasan.
3.	Saiful Nur Adnan Utomo, “Kajian Living Qur’an Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor” <i>Skripsi : UIN RMS (2022)</i>	Sama-sama membahas peran Al- qur’an dalam praktik tradisi Rabu wekasan	Penelitian Saiful Nur Adnan Utomo secara umum membahas makna dan pelaksanaan tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al- Islami. Penelitian ini menekankan pada penggunaan QS Yusuf ayat 21

			sebagai bagian dari praktik tradisi Rabu wekasan.
4.	Fitriani, “Analisis Relasi Agama dan Budaya : Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kec. Banjarnegara Kab.Banjarnegara” <i>Skripsi</i> : UIN SAIZU (2023)	Sama-sama membahas praktik tradisi Rabu wekasan	Penelitian Fitriani membahas relasi Agama dan Budaya dalam tradisi Rabu Wekasan. Penelitian ini membahas penggunaan satu ayat tertentu dalam praktik tradisi Rabu wekasan.
5.	Lilis Cahyati, “Tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” <i>Skripsi</i> : UINSA (2021)	Sama-sama membahas tradisi Rabu wekasan	Penelitian Lilis Cahyati membahas hubungan religiusitas masyarakat dan tradisi Rabu wekasan. Penelitian ini lebih fokus membahas tentang penggunaan ayat tertentu dalam praktik tradisi Rabu wekasan.
6.	Hikmatul Hidayah, “Ritual Kepercayaan Masyarakat Desa Sambung, Gajah,	Sama-sama membahas tradisi Rabu wekasan	Penelitian Hikmatul Hidayah membahas tradisi Rabu wekasan menurut pandangan

	Demak Terhadap Tradisi Rebo Wekasan Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah” <i>Skripsi : IAIN KUDUS (2020)</i>		Aqidah Islamiyah. Penelitian ini membahas praktik pembacaan satu ayat tertentu dalam pelaksanaan tradisi Rabu wekasan.
7.	Rikha Zulia, Fafi Masiroh, Azkia Shofani Aulia, “Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi milenial” <i>Panangkaran : Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat (2022)</i>	Sama-sama membahas tradisi Rabu wekasan	Penelitian Rikha Zulia membahas tentang persepsi generasi milenial terhadap tradisi Rabu wekasan. Penelitian ini spesifik membahas fungsi ayat yang digunakan dalam tradisi Rabu wekasan.
8.	Ken Izzah Zuraidah, Arief Sudrajat, “Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)” <i>Al-Mada : Jurnal Agama Sosial dan Budaya (2022)</i>	Sama-sama membahas tradisi Rabu wekasan	Penelitian Ken Izzah dan Arief Sudrajat membahas tentang perubahan tradisi Rabu wekasan dari waktu ke waktu. Penelitian ini focus membahas makna penggunaan QS Yusuf ayat 21 dalam

			praktik tradisi Rabu wekasan.
--	--	--	-------------------------------

B. Landasan Teori

1. Tradisi Rabu Wekasan

Rabu Wekasan merupakan sebuah fenomena budaya yang muncul sebagai hasil dari proses akulturasi antara tradisi lokal (khususnya yang berasal dari masyarakat Jawa) dengan ajaran Islam, yang terjadi secara berkelanjutan.²³ Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari Rabu terakhir dalam bulan Safar, dan memiliki makna khusus bagi masyarakat yang melakukannya. Praktik ini menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal, seperti animisme dan dinamisme, yang berkembang di masyarakat Jawa.

Sebelum kedatangan ajaran Islam, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa hari Rabu terakhir di bulan Safar merupakan hari yang penuh kesialan atau dikenal sebagai "hari naas". Keyakinan ini dipercayai dapat membawa musibah atau bencana bagi siapa saja yang melakukan aktivitas pada hari tersebut.²⁴ Asal-usul kepercayaan ini dapat ditelusuri hingga pada keyakinan yang berkembang di kalangan kaum Yahudi pada masa lampau. Dalam tradisi mereka, hari-hari tertentu dianggap memiliki pengaruh negatif yang dapat mendatangkan

²³ Zuraidah and Sudrajat.

²⁴ Rikha Zulia, Fafi Masiroh, "Tradisi Rabu Wekasan Dalam Persepsi Milenial : Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES."

malapetaka. Kepercayaan ini, seiring dengan penyebaran berbagai pengaruh budaya, merembet ke dalam tradisi Jawa. Meski demikian, setelah masuknya Islam ke Nusantara, ajaran agama tersebut dengan tegas mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah takdir Tuhan dan tidak ada hubungan langsung dengan hari-hari tertentu yang dapat dianggap sebagai hari sial.²⁵ Setelah masyarakat Jawa telah memeluk Islam, mereka tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi serta ritual yang telah ada sebelumnya dalam kehidupan mereka. Namun, seiring dengan perkembangan Islam, nilai-nilai agama Islam mulai disisipkan ke dalam berbagai ritual tersebut, menjadikannya sebagai bagian dari ibadah yang sah dalam agama. Tradisi-tradisi lama yang awalnya bersifat budaya lokal, kini diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga tetap relevan dengan konteks keagamaan.

Istilah *Rabu Wekasan* terdiri dari dua kata, yaitu *Rabu* yang merujuk pada hari Rabu, dan *wekasan*, yang dalam bahasa Jawa berarti "pungkasan" atau "akhir." Secara harfiah, *Rabu Wekasan* berarti hari Rabu terakhir. Namun, dalam konteks tradisi budaya, *Rabu Wekasan* merujuk pada sebuah ritual yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang merupakan bulan kedua dalam kalender Hijriyah.²⁶ Pelaksanaan tradisi *Rabu Wekasan* ini sering kali merujuk pada

²⁵ Rikha Zulia, Fafi Masiroh.

²⁶ Lilis Cahyati, "Tradisi Rebo Wekasan Dan Religiusitas Masyarakat Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik."

pendapat yang disampaikan oleh KH. Abdul Hamid dalam kitabnya yang berjudul *Kanz al-Najah*. Dalam kitab tersebut, KH. Abdul Hamid menjelaskan adanya seorang wali Allah yang mencapai maqom kasyaf, yaitu kedudukan spiritual yang tinggi, yang menyatakan bahwa Allah Swt. menurunkan malapetaka sebanyak 320.000 kali setiap tahunnya pada malam tertentu. Malam tersebut bertepatan dengan hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang dikenal sebagai *hari nahas* atau hari yang berpotensi datangnya musibah.²⁷ Oleh karena itu, KH. Abdul Hamid menganjurkan untuk memperbanyak doa dan melaksanakan ritual tertentu pada hari tersebut guna meminta perlindungan dari segala musibah dan malapetaka. Ritual yang dianjurkan oleh KH. Abdul Hamid adalah shalat Mutlaq empat rakaat dan juga membaca surah Yasin.

2. QS Yusuf Ayat 21

Surah Yusuf merupakan surah ke-12 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 111 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah Makkiyah, yang berarti surah ini diturunkan di Makkah sebelum peristiwa Hijrah. Surah Yusuf mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf AS., yang dimulai dari masa kecilnya hingga akhirnya menjadi seorang penasihat tinggi di kerajaan Mesir.²⁸ Kisah ini dipenuhi dengan berbagai ujian yang dialami oleh Nabi Yusuf, mulai dari

²⁷ Umma Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam *Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*."

²⁸ Jamil, "Analisis Makna Surah Yusuf (Kajian Dengan Pendekatan Filosofis)."

kecerobohan saudara-saudaranya yang cemburu terhadapnya, hingga pengalamannya sebagai seorang budak di Mesir, dituduh salah, dan akhirnya diangkat menjadi orang yang sangat dihormati.

Dalam tradisi Rabu Wekasan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah, Malang, terdapat suatu praktik khusus yang melibatkan pembacaan Surah Yusuf, yakni surah Yusuf ayat 21. Tradisi ini mengarah pada penggunaan spiritual untuk memohon berkah atau mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Pembacaan ayat ini dilakukan sebanyak 360 kali, namun yang dibaca bukanlah keseluruhan isi ayat, melainkan sebagian dari ayat tersebut.

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.²⁹

Pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali ini dipimpin oleh pengasuh Pondok pesantren dan diikuti oleh seluruh santri. Pemilihan membaca QS Yusuf ayat 21 dalam tradisi Rabu wekasan pasti memiliki alasan terkait dengan makna ayat tersebut. Jumlah yang ditentukan sebanyak 360 kali juga bukan suatu ketidaksengajaan. Jumlah yang dipilih pasti memiliki makna simbolik tersendiri.

²⁹ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2016), 236.

C. Kerangka Teori

Teori yang digunakan penulis dalam menganalisis makna pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Karl Mannheim lahir di Budapest pada 27 Maret 1893 dengan ejaan nama aslinya yaitu Karloy Mannheim. Mannheim menempuh pendidikan di kota kelahirannya dan kemudian melanjutkan studi di beberapa universitas termasuk Berlin, Budapest, Paris, Freiburg, dan akhirnya Universitas Heidelberg. Di Universitas Budapest, ia meraih gelar doktor di bidang filsafat, lalu menjadi pengajar di Universitas Heidelberg pada tahun 1926. Pada tahun 1930, Mannheim diangkat menjadi guru besar sosiologi di Universitas Frankfurt. Ia juga mengajar sosiologi di Universitas London pada tahun 1933 hingga 1945. Setelah itu, ia menjadi guru besar sosiologi dan filsafat Pendidikan di Institut Pendidikan Universitas London hingga kematiannya pada tahun 1947.³⁰

Tokoh yang paling mempengaruhi pemikiran Mannheim adalah Karl Max. Dengan adanya pengaruh dari Karl Max tersebut Mannheim mencetuskan pemikirannya tentang sosiologi pengetahuan, yaitu kajian tentang hubungan antara masyarakat dan pengetahuan. Menurut Mannheim, sosiologi pengetahuan merupakan salah satu cabang dari sosiologi yang

³⁰ Devi Ernantika, "Doktrin Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)," 2021, 1-168

termasuk dalam cabang yang paling baru. Sebagai sebuah teori, cabang ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Sebagai riset sosiologis dan historis, cabang ini berusaha menelusuri bagaimana hubungan itu berkembang dalam pemikiran manusia.³¹ Mannheim juga berpendapat bahwa inti dari sosiologi pengetahuan adalah bahwa cara berpikir tidak bisa dipahami dengan baik jika latar belakang sosialnya tidak jelas. Dengan kata lain, pemikiran hanya bisa dimengerti sepenuhnya jika kita memahami faktor sosial yang melatarbelakanginya. Sebuah pernyataan atau konsep bisa saja memakai redaksi yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda karena berasal dari latar belakang yang berbeda.³²

Mannheim memandang bahwa masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk berbagai cara berpikir. Sosiologi pengetahuan digunakan sebagai alat yang efektif untuk mempelajari hampir semua aspek pemikiran manusia dan menyimpulkan bahwa tidak ada pemikiran yang benar-benar terlepas dari pengaruh ideologi yang berasal dari konteks sosial.³³ Ia juga menyatakan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Oleh karena itu, untuk

³¹ Ahmad Raffsanjani, "Kajian Living Qur'an : Makna Tradisi Pembacaan Surat Yasin Fadhillah Untuk Mendapatkan Tanah Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga (Tinjauan Teori Karl Mannheim)."

³² Hamka, "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAHAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM."

³³ Amira Fatkhu Zulfa Dina, "Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Terhadap Konsep Kesetaraan Dalam Keluarga Oleh 'Aliansi Laki-Laki Baru.'"

memahami tindakan sosial, kita perlu memeriksa dengan cermat baik perilaku yang tampak maupun makna yang ada di balik perilaku tersebut.³⁴

a. Perilaku (behavior)

Karl Mannheim menyatakan bahwa seseorang perlu mempelajari dua hal untuk memahami tindakan sosial, yaitu faktor eksternal dan makna perilaku. Faktor eksternal adalah sesuatu yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti lingkungan, kelompok, dan budaya. Sedangkan makna perilaku merupakan suatu hal yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dibalik tindakan yang bersifat subjektif.

b. Makna (meaning)

Makna adalah sebuah konsep penting yang digunakan untuk memahami bagaimana seseorang menjalani hidup dan mengembangkan potensinya. Setiap kejadian dalam hidup memiliki makna dan manusia perlu mencari makna tersebut karena makna adalah eksistensi seseorang.³⁵

Mannheim membedakan tiga jenis makna dalam tindakan sosial, yakni makna objektif, ekspresif, dan dokumenter.

1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang sebenarnya atau makna mendasar yang ditentukan oleh konteks sosial dimana kegiatan

³⁴ Ikhwanul Mukminin, "Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly)."

³⁵ Ernantika, "Doktrin Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)."

tersebut berlangsung.³⁶ Dalam pemahaman lain, makna objektif juga disebut sebagai makna yang diterima dan diketahui oleh semua orang.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh orang yang melakukan suatu kegiatan.³⁷ Cara seseorang memaknai kegiatan yang dilakukan dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing individu. Misalnya seseorang yang taat beragama dan orang yang percaya mitos akan beda pemaknaanya terhadap suatu kegiatan. Begitu juga dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda, cara mereka melihat dan memaknai suatu kegiatan juga akan berbeda. Oleh karena itu, dalam mengkaji makna ekspresif seseorang perlu memahami latar belakang dari pelaku kegiatan tersebut, karena hal itu akan menunjukkan perbedaan kepentingan dalam komunikasi tindakan yang dilakukan.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tak terlihat sehingga aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada suatu budaya secara keseluruhan.³⁸ Dengan pengertian lain,

³⁶ Najib, Rahtikawati, and Rusmana, "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur' an Sebagai Dzikir."

³⁷ Saad, "TRADISI MEMBACA SURAH AL-KAHFI DI PONDOK PESANTREN AL-FUR'QON MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL CIBIUK GARUT (Studi Living Qur'an)."

³⁸ Saad.

makan dokumenter merupakan makna yang tidak sepenuhnya diakui oleh pelaku bahwa perspektif yang dipahami adalah budaya secara keseluruhan. Makna dokumenter dalam sosiologi pengetahuan menekankan peran pengetahuan sebagai rekaman yang mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, Sejarah, budaya, dan psikologi. Sebagai dokumen, pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kondisi yang terjadi, tetapi dapat dijadikan landasan untuk memahami perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dan mengarahkan masa depan.³⁹ Dengan demikian, pengetahuan dapat memberikan wawasan yang membantu kita memahami masa lalu, kondisi saat ini, dan potensi perubahan yang dapat membentuk masyarakat di masa yang akan datang.

³⁹ Amira Fatkhu Zulfa Dina, "Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Terhadap Konsep Kesetaraan Dalam Keluarga Oleh 'Aliansi Laki-Laki Baru.'"

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris atau yang juga dikenal sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku manusia dengan lingkungannya. Fokus utama dari penelitian empiris adalah pengumpulan informasi yang dapat diamati langsung dari dunia nyata, yang merupakan sumber data yang penting.⁴⁰

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan sosiologis, yang merupakan metode analisis yang berfokus pada pemahaman keadaan dan dinamika masyarakat. Pendekatan sosiologis ini mencakup berbagai fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial, seperti perubahan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat dan interaksi antara individu sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, objek kajian utama dari pendekatan sosiologis adalah manusia. Manusia, sebagai objek penelitian, tidak hanya dipandang dari segi fisiknya, setiap individu memiliki jiwa, akal, dan keinginan yang mempengaruhi tindakan dan keyakinan yang dimilikinya.⁴¹

⁴⁰ Ahmad Zainal Abidin, “Studi Living Qur’an : Tradisi Pembacaan Surah Yasin Dan Surah Al-Mulk Di Pondok Pesantren Darussa’Adah Al- Islamy Malang.”

⁴¹ Ahmad Zainal Abidin.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang yang beralamat di Jalan Kanjuruhan IV No.16, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pemilihan Lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah karena pondok ini masih melestarikan tradisi Rabu wekasan dengan rangkaian yang berbeda daripada tempat lain, yaitu adanya pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali.

D. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan diperoleh dari responden melalui wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam penelitian.⁴² Dalam hal ini, data primer akan diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, pengurus, serta santri yang mengikuti praktik tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua, atau data yang diberikan kepada peneliti secara tidak langsung, dan berfungsi sebagai informasi tambahan untuk melengkapi data primer yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengambil berbagai referensi terkait dengan tema, baik dari

⁴² Munirah, "Tradisi Pembacaan Surah As-Sajdah Dan Surah Al-Mulk (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatullah Kejawan Putih-Surabaya."

buku, artikel, skripsi, jurnal, dan lain-lain yang berfungsi untuk mendapatkan data mengenai praktik tradisi Rabu wekasan.

E. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi kebenaran yang ada dalam suatu penelitian. Proses ini melibatkan pencatatan yang sistematis guna mengumpulkan data tentang objek yang sedang diteliti.⁴³ Terdapat dua teknik dalam observasi, yaitu teknik partisipan dan teknik non partisipan. Teknik partisipan berarti peneliti secara langsung mengamati dari dekat saat terjadinya peristiwa yang akan diteliti.⁴⁴ Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung terjadinya praktik Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang. Sedangkan Teknik non partisipan berarti peneliti mengamati sumber-sumber tertulis seperti buku-buku yang dijadikan rujukan dalam praktik tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya melalui percakapan atau sesi tanya jawab. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, di mana

⁴³ Ach. Nauval Afandi, *Resepsi Pembacaan Ayatul Hifdz Sebagai Pelindungan Diri Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidz Al-Qur'an Malang*.

⁴⁴ Mauliddiyah, "Tradisi Membaca Surah Al-Asr Sebelum Meninggalkan Majelis (Studi Living Qur'an Di Sekolah Tahfidz Anak Dan Balita Salman Al-Farisi Malang)."

peneliti terlebih dahulu menyiapkan sejumlah pertanyaan pokok yang akan diajukan dengan teliti dan menyeluruh.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pembacaan QS Yusuf ayat 21 dalam tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menyatakan kebenaran data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen pendukung terkait, foto, literatur, dan file dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini.

F. Metode Pengolahan Data

Setelah penulis mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan berbagai informasi yang telah dikumpulkan dengan proses analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis yang melibatkan pengelompokan, pengarahannya, dan penghapusan informasi yang tidak relevan.⁴⁶ Dalam hal ini, data yang mengalami reduksi berasal dari hasil observasi dan wawancara. Melalui proses ini, peneliti dapat menyisihkan informasi yang tidak mendukung dan memilih data yang signifikan dan relevan saja.

⁴⁵ A'isyatur Ridlo, "Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang Dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Menghafal Al- Qur'an."

⁴⁶ A'isyatur Ridlo.

b. Display data (penyajian data)

Penyajian data merupakan proses mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan cara yang terstruktur. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan informasi dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami pembahasan yang disampaikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, penulis menyajikan sebuah kesimpulan yang didasarkan pada data yang telah diperoleh. Tujuan dari kesimpulan ini adalah untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

1. Sejarah singkat berdirinya

Pada masa awal mendirikan pondok pesantren Al-Barokah Malang, pengasuh masih berstatus sebagai seorang mahasiswa. Pengasuh pondok tersebut bernama kiai Sobah, belum bekerja dan masih menempuh pendidikan magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau sudah lama memiliki keinginan untuk membangun pondok yang akhirnya terwujud pada waktu itu. Berawal dari tahun 2015, pondok pesantren pertama kali didirikan karena saran dari berbagai pihak dan permintaan dari beberapa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang agar ada tempat bagi mahasiswa yang sudah selesai dari ma'had kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk dapat terus menjaga Al-Qur'an di sebuah pesantren. Permintaan dari mahasiswa tersebut juga bukan tanpa alasan, hal itu dikarenakan beliau merupakan pendiri dan juga dewan pengajar Qira'ah sab'ah dalam Hai'ah Tahfiz Qur'an (HTQ) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu beliau mulai mendirikan pondok pesantren. Dengan tekad yang kuat dan usaha yang keras, beliau memantapkan diri dengan mengontrak rumah yang terletak di daerah Merjosari. Pondok tersebut diberi nama Ma'had Tahfidz Bilingual (MHB) yang sebagian besar santrinya adalah mahasiswa Fakultas Humaniora yakni dengan jurusan Bahasa dan

Sastra Arab dan juga Sastra Inggris. Pendidik pertama pada saat itu adalah pengasuh beserta istri beliau sendiri. Pada saat mendirikan MHB tersebut, pengasuh sempat mendapatkan fitnah dari masyarakat sekitar bahwa beliau akan menyebarkan ajaran yang sesat dan radikal hingga pondok tersebut hampir ditutup. Hal itu disebabkan oleh masyarakat yang mengetahui bahwa beliau merupakan alumni dari Timur Tengah, yakni Universitas Al-Ahgaff, Yaman. Namun fitnah dari masyarakat tersebut perlahan hilang dengan tidak terbuktinya anggapan tersebut.

Satu tahun berdiri, Pondok pesantren tersebut semakin banyak peminatnya dan berkembang dengan sangat cepat. Dengan banyaknya peminat tersebut, pesantren yang hanya merupakan sebuah rumah kontrakan tersebut tidak dapat menampung para santri yang ingin menjaga hafalan di pondok pesantren. Oleh karena itu, pengasuh memutuskan untuk mencari lagi rumah kontrakan untuk dijadikan pondok pesantren. Dengan segala doa dan ikhtiyar pengasuh, beliau dipertemukan dengan kerabat beliau yang memiliki rumah kontrakan di Jalan Candi Badut dan menjadikan kontrakan tersebut sebagai pondok kedua yang diberi nama Ma'had An-Nur. Nama An-Nur ini beliau ambil dari nama pesantren dimana dulu pengasuh menempuh ilmu dan menyelesaikan hafalan 30 juznya kepada K.H Nawawi Abdul Aziz di Pondok pesantren An-Nur, Bantul, Yogyakarta. Ma'had An-Nur ini lebih dikenal dengan nama Yadrusu, yang merupakan singkatan dari Yayasan Badrushobah Al-Husaini. Saat ini, Yayasan Badsrushobah Al-

Husaini berlokasi di Jalan Soekarno Hatta, Kota Malang dan dikelola oleh Ustadz Badrun, rekan seperjuangan pengasuh sebelumnya.

Seiring dengan meningkatnya minat mahasiswa untuk menjaga hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren, pondok kedua tidak mampu menampung jumlah santri yang semakin banyak. Untuk memenuhi kebutuhan ini, pengasuh pondok terus berusaha agar dapat menyediakan tempat bagi mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an secara mandiri, serta menampung lebih banyak santri tanpa harus mengontrak tempat. Dengan doa dan terus berikhtiyar, pengasuh berhasil memperoleh tanah yang dulunya merupakan bekas pabrik kompor, yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Kanjuruhan Malang, dan terletak dekat dengan situs Watugong. Proses untuk memperoleh tanah tersebut tidaklah mudah. Harga tanah tersebut mencapai dua miliar seratus juta rupiah, jumlah yang sangat besar bagi pengasuh, mengingat pada saat itu beliau hanya berprofesi sebagai guru honorer dengan penghasilan yang hampir tidak mencukupi untuk kebutuhan hidupnya Bersama dengan istrinya. Dengan keyakinan penuh dan pertolongan dari Allah, pengasuh mampu membayar tanah tersebut tepat waktu meskipun tenggat waktu yang diberikan sangat singkat. Tidak berhenti disitu, kini pengasuh dihadapkan dengan permasalahan dana untuk membangun pondok pesantren. Namun lagi-lagi beliau tidak henti berikhtiyar, atas pertolongan Allah banyak pihak yang turut membantu sehingga pembangunan pondok pesantren berjalan dengan lancar. Pada bulan

September 2017, berdirilah Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Barokah, pondok ketiga yang khusus diperuntukkan bagi santri putri dan menjadi tempat bagi mereka untuk menuntut ilmu.

2. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Pondok Pesantren Al-Barokah Malang terletak di Jalan Kanjuruhan IV No. 16, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Dengan pengasuh Ustadz Muhammad Maliku fajri Shobah, Lc., M.Pd.I., Pondok pesantren Al-Barokah khusus di peruntukan bagi santri putri yang ingin menjaga hafalan Al-Qur'an (tahfidzul Qur'an) dan juga tahsin atau perbaikan bacaan Al-Qur'an agar pembacaan Al-Qur'an menjadi baik dan benar.

Pondok Pesantren Al-Barokah mengadopsi pendekatan pendidikan Islam moderat dengan tujuan untuk melindungi santri, yang sebagian besar merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, agar terhindar dari pengaruh ajaran yang ekstrem dan radikal. Dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran Islam, pesantren ini mengacu pada aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (ASWAJA), yang menekankan nilai-nilai sikap moderat, keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan, keadilan, toleransi, serta kepedulian terhadap kebaikan, sekaligus menolak segala bentuk kebatilan.

Pesantren ini menganut madzhab fiqih Imam Asy-Syafi'i, serta mengajarkan tasawuf yang bersumber dari tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Athoillah Assakandariyah. Untuk aqidah, Pondok

Pesantren Al-Barokah mengikuti manhaj Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah. Selain itu, pesantren ini juga mengajarkan thariqah yang mu'tabarah, sebagai bagian dari upaya mendalami dimensi spiritual Islam secara mendalam.

Pengajaran Al-Qur'an di pesantren ini mempunyai sanad Sanad yang bersumber dari dua ulama besar Indonesia, yaitu KH. M. Munawwir Krapyak Yogyakarta dan KH. Munawwar Sidayu Gresik. Bagi santri yang telah berhasil menghafal 30 juz Al-Qur'an, pesantren ini menyediakan program khusus seperti qiro'ah sab'ah dan asyarah, yang sanadnya juga bersumber dari para ulama terkemuka di Tarim, Hadramaut, Yaman. Program ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga otoritas dan kualitas pendidikan Al-Qur'an yang tinggi.

Tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah para ahli yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, dengan tujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki akhlak mulia dan wawasan keagamaan yang kuat, tetapi juga siap untuk berkontribusi dalam pembangunan agama, bangsa, dan negara. Sebagai pesantren yang banyak diikuti oleh mahasiswa, Al-Barokah memberikan solusi bagi mereka untuk menyeimbangkan kegiatan belajar di perguruan tinggi dan juga kewajiban mereka menjalankan ibadah dan mendalami ilmu agama. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Barokah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki sarana dan pra sarana, serta mempersiapkan

santrinya untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Pesantren ini berusaha memberi kesempatan bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu Al-Qur'an, menghafalnya, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komitmen yang tinggi terhadap kualitas pendidikan agama, Al-Barokah berupaya melahirkan generasi muslimah yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta umat Islam.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi

“Menjadi Lembaga pesantren yang unggul untuk melahirkan kader-kader muslimah yang beriman, serta mencetak santri yang mampu menghafal Al-Qur'an beserta maknanya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu berbahasa Al-Qur'an.”

b. Misi

“Mencetak individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi Qur'ani, mencetak kader-kader huffadz dan hamalatul Qur'an yang dapat mengimplementasikan nilai, ajaran, dan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Serta mencetak generasi Qur'ani yang berwawasan internasional.”

4. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Pondok pesantren Al-Barokah Malang dipimpin oleh seorang kiai bernama Muhammad Maliku Fajri Shobah, Lc, M.Pd.I. Beliau dikenal sebagai seorang alim yang memiliki komitmen tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam. Tidak hanya itu, kiai Shobah juga dikenal sebagai sosok yang memiliki visi dan dedikasi dalam mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kemampuan intelektual yang mumpuni.

Sejak masih kecil, Kiai Shobah telah menunjukkan tanda-tanda kealimannya yang luar biasa. Pada saat sebagian besar anak seusianya sedang asyik bermain dan menikmati masa kanak-kanaknya, beliau sudah mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan penuh ketekunan. Keistimewaan ini terlihat jelas sejak ia duduk di bangku Taman Kanak-kanak, ketika anak-anak pada umumnya masih sibuk dengan dunia bermain, beliau lebih memilih untuk menyempatkan membaca dan menghafal Al-Qur'an baik siang maupun malam. Bahkan ketika kiai Shobah duduk di bangku SD, beliau sudah memiliki tekad kuat untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Kemudian cita-cita itu beliau perjuangkan dengan serius dengan melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Tahfidz Ngrukem Bantul Yogyakarta, sejak tingkat Tsanawiyah sampai Aliyah.

Dengan niat dan tekad yang kuat, Kiai Fajri Shobah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz secara penuh dalam waktu

yang singkat, yaitu hanya dalam waktu dua tahun. Beliau menjadi salah satu santri pertama di pondok pesantren tersebut yang berhasil menghafal seluruh 30 juz Al-Qur'an dalam waktu yang tergolong cepat. Keberhasilannya ini menjadi sumber inspirasi bagi banyak santri lain di pondok tersebut untuk menjadi penghafal Al-Qur'an juga seperti beliau dan santri tahfidz lainnya. Pengasuh pondok pesantren tahfidz Ngrukem, KH. Nawawi Abdul Aziz sering menceritakan kisah tentang Kiai Fajri Shobah yang merupakan salah satu penghafal tercepat di pondok tersebut dalam setiap pengajian untuk santrinya. Hal tersebut dilakukan KH. Nawawi agar cerita tersebut dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi santri yang lain. Kehadiran Kiai Fajri Shobah di pondok pesantren tersebut membawa perubahan signifikan, dan hingga kini ia tercatat dalam sejarah sebagai contoh teladan yang baik dan menginspirasi.

Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz, kegigihan beliau dalam menuntut ilmu tidak berhenti begitu saja. Walaupun masih duduk di bangku kelas 1 Madrasah Aliyah, beliau diminta untuk mengajar di pondok pesantren sebagai bentuk apresiasi atas kemampuan dan ketekunannya dalam belajar. Setelah tujuh tahun menuntut ilmu di pondok pesantren, Kiai Fajri Shobah melanjutkan pendidikannya ke luar negeri, yaitu di Universitas Al-Ahqof di Yaman dengan beasiswa penuh. Dengan dorongan keinginannya melihat salah seorang guru yang sangat beliau kagumi, KH. Haris Masduki. Beliau awalnya berencana melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammad Alawi Al-Maliki di

Mekkah, tempat yang menjadi tujuan banyak para pengasuh pondok pesantren di Indonesia. Namun, sebelum ia berangkat, beliau mendapatkan kabar bahwa Syaikh Muhammad Alawi telah wafat. Dengan penuh keikhlasan, beliau mengikuti saran dari gurunya untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Ahqof Yaman.

Setelah menyelesaikan studi di Yaman selama empat tahun, Kiai Fajri kembali ke Indonesia dan melanjutkan pendidikan magister di UIN Malang. Di sana beliau dipercayai untuk menjadi ketua pengurus Ma'had Sunan Ampel UIN Malang. Selama masa kepemimpinan, beliau menerima banyak permintaan dari mahasantri untuk mendirikan pondok pesantren khusus untuk mahasiswi. Para mahasiswi yang telah satu tahun berada di Ma'had UIN Malang ingin terus menjaga hafalan dan kebiasaan kesantriannya dalam sebuah pondok pesantren dengan lokasi yang tidak jauh dengan kampus. Meskipun saat itu beliau masih berstatus mahasiswa, Kiai Fajri Shobah tidak gentar untuk mewujudkan impian untuk mendirikan pondok pesantren tersebut. Dengan tekad kuat, beliau menyewa rumah yang letaknya strategis dan dekat kampus. Beliau mendirikan Ma'had Tahfidz Bilingual (MHB), sebuah pondok pesantren tahfidz yang disiapkan khusus untuk mahasiswi. Keberhasilan ini menjadi cikal bakal berdirinya tiga pondok pesantren tahfidz untuk mahasiswi di Kota Malang, yang ia dirikan antara tahun 2015 hingga 2017. Dengan semangat juang yang tak pernah padam, Kiai Fajri terus berusaha menebarkan manfaat dan memajukan agama Allah,

menginspirasi banyak orang untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu dan menjaga kebaikan.

5. Struktur Kepengurusan

Pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Malang adalah KH. Maliku Fajri Shobah, Lc., M.Pd. dan Nyai Jauharotul Maknunah, S.Psi. Ketua pondok Nada Afifa Ihsani, wakil ketua Ummi Kulsum. Sekretaris I Lailatul Rahma, Sekretaris II Alimatur Rosyadah, Sekretaris III Zahirh Salsabila, Sekretaris IV Naifahma Alda Naili. Bendahara I Ingrid Aldia Noviana, Bendaha II Yaumi Rohmah, Bendahar III Wafin Niha Kamala, Bendahara IV Siti Rochmah Maulidah. Divisi ubudiyah Inge Firdiani (CO) dengan anggota Berlia Nandia Hana Nafriani, Dea Annisa, Fera Putri Utama, Laili Muammaroh, Nadila Aprilia Ning Tias, Naila Hidayah. Divisi Ta'lim Nanda Rahmaningtias (CO) dengan anggota Aprilia Firdani, Icha Khadiqatur, Iftitahul Maulidiya Azmi, Ihsana Nur Islami, Talitha Nabilah, Yustira Nur Fadilah. Divisi Keamanan Alfinah Khoirun Nada (CO) dengan anggota Amelya Izmi Azizah, Dwi Ariyanti, Inne Audia Debrianti, Lathifatuz Zahro, Uut Wijayanti, Wakhidah Ayu Puspita Sari. Divisi Kesenian Intan Irmawati (CO) dengan anggota Amalia Nuril Maulidiyah, Elysia Nazhifah, Khorida Zuina R, Layaliya Qothrunnada, Mahira Shaumagawati, Milla Izzati Putri. Divisi Koperasi Syamsinar (CO) dengan anggota Indar, Nurul Hafizza, Sakinah Baridah, Salwa S, Shofa Akmaliiyah. Divisi Kebersihan, Kesehatan, dan Kerumahtanggaan (K3) Alawiyah (CO)

dengan anggota Alfi Nur Hidayah, Bilqist Adna Salsabila, Cindy Helisa Putri, Dwi Nur Rahma Sufiah, Fatimah Az Zahra, Nur Indah, Sayyidah Alfi Nabila, Shevila Aika Zahra. Divisi Konsumsi Ni'matul Mahbubah (CO) dengan anggota Hilya Dhiya'ul Abidah, Indy Nur Azizah, Nadiyah Dzakiyah, Nadya Cantika, Nur Af'idatun Ni'mah, Risma Lutfiana, Sabrinatul Azharotina, Ulfa Nur Khasanah.

No	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	KH. M. Maliku Fajri Shobah, Lc., M.Pd.
2.	Ketua	Nada Afifa Ihsani
3.	Wakil Ketua	Umi Kulsum
4.	Sekretaris I	Lailatul Rahma
5.	Sekretaris II	Alimatur Rosyadah
6.	Sekretaris III	Zahirah Salsabila
7.	Sekretaris IV	Naifahma Alda Naili
8.	Bendahara I	Inggrid Aldia Noviana
9.	Bendahara II	Yaumi Rohmah
10.	Bendahara III	Wafin Niha Kamala

11.	Bendahara IV	Siti Rochmah Maulidah
12.	Divisi Ubudiyah	Inge Firdiani (CO), Berlia Nandia Hana Nafriani, Dea Annisa, Fera Putri Utama, Laili Muammaroh, Nadila Aprilia Ning Tias, Naila Hidayah
13.	Divisi Ta'lim	Nanda Rahmaningtias (CO), Aprilia Firdani, Icha Khadiqatur, Iftitahul Maulidiya Azmi, Ihsana Nur Islami, Talitha Nabilah, Yustira Nur Fadilah
14.	Divisi Keamanan	Alfina Khoirun Nada (CO), Amelya Izmi Azizah, Dwi Ariyanti, Inne Audia Debrianti, Lathifatuz Zahro, Uut Wijayanti, Wakhidah Ayu Puspita Sari
15.	Divisi Kesenian	Intan Irmawati (CO), Amalia Nuril Maulidiyah, Elysia Nazhifah, Khorida Zuina R,

		Layaliya Qothrunnada, Mahira Shaumagawati, Milla Izzati Putri
16.	Divisi Koperasi	Syamsinar (CO), Indar, Nurul Hafizza, Sakinah Baridah, Salwa S, Shofa Akmaliiyah
17.	Divisi K3	Alawiyah (CO), Alfi Nur Hidayah, Bilqist Adna Salsabila, Cindy Helisa Putri, Dwi Nur Rahma Sufiah, Fatimah Az Zahra, Nur Indah, Sayyidah Alfi Nabila, Shevilla Aika Zahra
18.	Divisi Konsumsi	Ni'matul Mahbubah (CO), Hilya Dhiya'ul Abidah, Indy Nur Izzah, Nadiyahuz Dzakiyah, Nadya Cantika, Nur Af'idatun Nimah, Risma Lutfiana, Sabrinatul Azharotina, Ulfa Nur Khasanah

6. Program Kegiatan

a. Program Harian

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.00-04.45	Sholat Subuh Berjamaah dan Pembacaan Yasin
2	04.45-05.00	Pembacaan Wirdul Lathif
3	05.00-06.30	Setoran Al-Qur'an (Pagi)
4	06.30-08.00	Deresan Al-Qur'an 3 Juz (Senin- Jumat) Khatam 30 juz setiap 2 pekan sekali
5	12.30-12.45	Sholat Dhuhur Berjama'ah (bagi yang sedang tidak ada keperluan)
6	15.30-15.45	Sholat Ashar Berjama'ah (bagi yang sedang tidak ada keperluan)
7	18.00-18.15	Sholat Maghrib Berjama'ah
8	18.15-19.00	Ta'lim Kitab

9	19.15-19.30	Sholat Isya' Berjama'ah
10	20.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an (Malam)

b. Program Mingguan

No.	Waktu	Kegiatan	Hari
1	18.30 -21.00	Simaan Kubro	Sabtu (2 Minggu Sekali)
2	19.15-20.00	Sholat Taqwiyatul Hifdhi dan Tahlil	Kamis
3	18.15-18.30	Pembacaan Ratibul Haddad	Sabtu
4	18.15-18.30	Pembacaan Istighosah	Ahad
5	19.30-20.30	Diba'an	Ahad
6	06.30-07.30	Ro'an	Sabtu/Ahad (Kondisional)

c. Program Bulanan

No.	Waktu	Kegiatan	Hari
1	19.30-21.00	Masrohiyah	Ahad (Akhir Bulan)
2	05.00-Selesai	Khotmil Qur'an	Ahad (Akhir Bulan)
3	06.30-08.00	Ro'an Akbar	Sabtu (Akhir Bulan)

d. Ta'lim Kitab

Hari	Kitab	Mu'allim/ah
Selasa	Nashaihu Ibad	Ustadz Shobah
Rabu	Fathul Qorib	Ustadz Qomari
Kamis	Tafsir Jalalain	Abah Sa'dan
Jumat	Ayyuhal Walad	Ustadzah Chusnul
Sabtu	Ta'lim Muta'allim	Ustadzah Hikmiyyah

e. Amalan-amalan

No	Amalan
1.	Tradisi 1 Muharrom
2.	Isra' Mi'raj
3.	Nisfu Sya'ban
4.	17 Ramadhan
5.	Rabu Wekasan
6.	Maulid Nabi

7. Sarana dan Prasaran

No	Nama	Jumlah
1	Kamar santri	32
2	Mushola	1
3	Kantor	2
4	Koperasi santri	1
5	Dapur santri	2
6	Kamar mandi santri	17
7	Komputer	1
8	LCD	1

9	Printer	1
10	Alat Hadroh	8
11	Jemuran	2
12	Lemari Pendingin	3
13	Kompor Gas	3
14	Papan Tulis besar	1
15	Kipas angin gantung	35
16	Rak Al-Qur'an	2
17	Papan tulis kecil	2
18	Jam dinding	2
19	Mikrofon	2
20	Kamera	1
20	Tempat parkir	1

B. Hasil dan Pembahasan Pembacaan QS Yusuf Ayat 21 Sebanyak 360 Kali dalam Tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

a. Latar belakang pelaksanaan tradisi Rabu wekasan

Tradisi Rabu wekasan di pondok pesantren Al-Barokah Malang dilakukan berdasarkan pengalaman Kiai Fajri Shobah ketika menuntut ilmu di Pondok Pesantren beliau dulu yaitu Pondok Pesantren An-Nur Bantul, Yogyakarta. Di pondok pesantren itulah beliau diajarkan untuk melakukan amalan pada hari Rabu terakhir bulan Shafar oleh kiai beliau, Mbah kiai Nawawi Abdul Aziz. Amalan yang beliau terima di pesantren tersebut kemudian beliau terapkan kembali setelah mendirikan Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.

“Jika dilihat dari kasyaf mukasyafah nya para ahli kasyaf, yaitu orang yang di bukakan mata batin nya, Allah menurunkan 320.000 bala yang diturunkan di hari itu, di hari Rabu wekasan.”⁴⁷

Menurut penjelasan Kiai Shobah diatas, latar belakang pelaksanaan tradisi Rabu Wekasan ini adalah jika dilihat dari perspektif mukasyafah (pembukaan mata batin), seorang ahli mukasyaf akan mendapatkan pengetahuan bahwa Allah SWT menurunkan bala atau cobaan sebanyak 320.000 pada hari Rabu terakhir bulan Shafar atau yang dikenal dengan istilah "Rabu Wekasan". Oleh karena itu, pada hari tersebut, dilakukan amalan khusus yang bertujuan untuk memohon

⁴⁷ Pengasuh, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

perlindungan kepada Allah dari bala yang diturunkan pada waktu tersebut. Praktik dan rangkaian tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah ini diambil dari kitab karya Almarhum KH Maftuh yang mengacu pada ajaran-ajaran yang bersumber dari kalangan ulama salaf. Meskipun setiap kyai memiliki sanad atau rantai pengajaran yang berbeda dan menyebabkan ijazah dari rangkaian bacaan tidak selalu sama, namun inti dari amalan ini tetap sama, yaitu memohon perlindungan kepada Allah serta memperkokoh keyakinan tauhid dalam diri umat Islam.

“Inti dari amalan ini adalah untuk menguatkan tauhid kita supaya tidak seperti Arab jahiliyah yang menganggap bahwa yang memberi bencana dan membuat sial adalah hari itu. Dan akhirnya pada hari itu tidak berani melakukan apapun, itu tidak boleh.”⁴⁸

Kiai Shobah juga menjelaskan bahwa fungsi amalan ini adalah untuk menguatkan dan mengokohkan pemahaman tauhid yang benar dalam masyarakat dan menghindari kesalahpahaman atau kesyirikan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah yang menganggap bahwa keberuntungan atau kesialan dapat ditentukan oleh hari-hari tertentu, seperti halnya hari Rabu terakhir bulan Shafar. Dengan demikian, amalan ini juga bertujuan untuk meneguhkan pemahaman bahwa segala sesuatu, termasuk bencana, cobaan atau bala, hanya terjadi atas izin dan kehendak Allah semata, dan tidak ada

⁴⁸ Pengasuh, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

kaitannya dengan takdir sial yang berkaitan dengan hari tertentu. Pokok dari amalan ini adalah sebagai upaya untuk memperkuat keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang mengatur segala hal di dunia ini, dan manusia tidak seharusnya menyandarkan keyakinannya pada hal-hal selain dari kehendak-Nya, termasuk pada anggapan-anggapan yang dapat menimbulkan syirik.

b. Praktik pelaksanaan tradisi Rabu wekasan

“Pelaksanaanya dilakukan Selasa malam. Kan hitungan hijriyah ba’dal ashri sudah masuk hari berikutnya, Rabu. Amalanya sebenarnya sore bisa, tapi kalau di pondok-pondok biasanya ba’da maghrib. Kan sudah termasuk Rabu itu. Artinya kan malam Rabu wekasan.”⁴⁹

Menurut penjelasan kiai Shobah, tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang dilaksanakan pada Selasa malam. Hal ini merujuk pada perhitungan waktu dalam kalender Hijriyah, di mana setelah waktu Ashar pada hari Selasa, waktu sudah memasuki hari berikutnya, yakni hari Rabu. Meskipun secara kalender Masehi masih tercatat sebagai Selasa malam, menurut sistem perhitungan waktu Hijriyah, malam tersebut sudah dianggap sebagai bagian dari hari Rabu. Tradisi Rabu Wekasan ini bisa saja dilaksanakan pada sore atau malam hari Selasa, namun kebanyakan pondok pesantren, termasuk Pondok Pesantren Al-Barokah, memilih untuk melaksanakan tradisi ini setelah waktu Maghrib. Karena secara hitungan waktu Hijriyah, setelah Maghrib sudah dianggap memasuki hari Rabu. Oleh karena itu, malam

⁴⁹ Pengasuh, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

tersebut dikenal sebagai "Malam Rabu Wekasan," atau malam yang mendahului hari Rabu menurut perhitungan kalender Hijriyah.

Adapun praktik pelaksanaan tradisi Rabu wekasan di Pondok pesantren Al-Barokah Malang adalah sebagai berikut :

a. Shalat Sunnah mutlak 2 rakaat

Shalat sunnah mutlak 2 rakaat ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT. Shalat dilakukan dengan berjamaah dan dipimpin oleh pengasuh. Surat yang dibaca disetiap rakaat nya adalah :

Al-Kautsar 17 kali

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ) (إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ)

Artinya : Sungguh Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah (Sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).⁵⁰

Al-Ikhlas 5 kali

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (اللَّهُ الصَّمَدُ) (لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ) (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)

Artinya : Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak

⁵⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2016), 601.

dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”.⁵¹

Al Falaq 5 kali

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ () مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ () وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ () وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ () وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya : Katakanlah “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki”.⁵²

An-Nas 5 kali

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ () مَلِكِ النَّاسِ () إِلَهِ النَّاسِ () مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ()
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ () مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya : Katakanlah “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia”.⁵³

⁵¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2016), 603.

⁵² Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2016), 603.

⁵³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2016), 603

b. Membaca doa bersama

Setelah selesai melaksanakan shalat sunnah mutlak 2 rakaat, kemudian membaca doa yang dipimpin oleh pengasuh dan diikuti oleh seluruh santri. Adapun rangkaian doa yang dibaca adalah :

Al-Fatihah 3 kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ
الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Artinya : Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁵⁴

Istighfar Wadzifah 3 kali

استغفرالله العظيم الذي لا إله إلا هو الحي القيوم

Artinya : Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung. Yang tidak ada ilah kecuali Dia yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus makhluknya.

⁵⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2016), 1.

Shalawat Fatih 3 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ
بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ
الْعَظِيمِ

Artinya : Ya Allah, limpahkanlah sholawat, salam, dan keberkahan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad saw., pembuka apa yang terkunci, penutup apa yang telah lalu, pembela yang haq dengan yang hak, dan petunjuk kepada jalan yang lurus.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Artinya : Maha suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha perkasa dari sifat yang mereka katakana. Dan selamat sejahtera bagi para Rasul.

Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

Yusuf ayat 21 360 kali

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.⁵⁵

Pada sebagian pondok pesantren biasanya akan menggunakan air sebagai media dalam melakukan tradisi Rabu Wekasan. Namun, pelaksanaan tradisi Rabu Wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang tidak menggunakan air sebagai media seperti yang umum dilakukan, yang mana

⁵⁵ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2016), 237.

air tersebut sering disebut sebagai rajah. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Malang :

“Sebagian pondok ada yang memakai air rajah, ada ini, ada itu. Kalau saya, saya di ijazahi dari kyai-kyai, intinya itu sebenarnya seperti rajah dan lainnya itu hanya wasilah. Tapi yang paling dititik beratkan itu aslinya ya isi bacaanya itu kemudian harus diyakini dalam hati kita tidak perlu ditulis. Percuma nulis kalau tidak paham artinya tidak yakin kepada Allah, malah yakin kepada rajah malah jadi musyrik. Akhirnya seperti menuhankan rajah karena rajah ini yang menolong saya menjadi selamat. Allah nya kemana itu, kan bahaya.”⁵⁶

Menurut kiai Shobah, air rajah hanya merupakan wasilah atau perantara, sedangkan yang paling ditekankan dalam tradisi ini adalah pemahaman terhadap makna bacaan dalam rajah tersebut. Bacaan tersebut harus diyakini dalam hati dan dipahami dengan baik, bukan hanya sekadar ritual yang dilaksanakan tanpa pemahaman. Jika seseorang hanya mengandalkan tulisan rajah tanpa pemahaman yang jelas dan tanpa keyakinan yang kuat kepada Allah, justru dapat beresiko menimbulkan kesyirikan, karena keyakinan yang salah dapat berkembang menjadi pemujaan terhadap rajah itu sendiri, seolah-olah rajah tersebut memiliki kekuatan tersendiri untuk memberikan keselamatan dan pertolongan. Oleh karena itu, para kyai biasanya memberikan pemahaman terlebih dahulu sebelum memberikan rajah, dengan menegaskan bahwa rajah hanya merupakan wasilah dan tidak memiliki kekuatan apapun tanpa izin Allah. Hal ini serupa dengan analogi mengonsumsi obat ketika sakit, meskipun obat dapat membantu proses penyembuhan, yang sebenarnya

⁵⁶ Pengasuh, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

menyembuhkan adalah Allah, sedangkan obat hanyalah perantara yang diberikan-Nya.

c. Makna pembacaan QS Yusuf Ayat 21 sebanyak 360 kali dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim

Dalam upaya mengungkap makna pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali, peneliti akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Dalam teori ini, Mannheim mengategorikan makna perilaku manusia ke dalam tiga jenis, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Berikut penjelasannya :

a. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana kegiatan tersebut berlangsung.⁵⁷ Dengan pemahaman lain, makna objektif juga disebut sebagai makna yang diterima dan diketahui oleh semua orang. Dalam pembahasan kali ini, makna objektif digunakan untuk memandang praktik pembacaan QS Yusuf ayat 21 dalam tradisi Rabu wekasan di pondok pesantren Al-barokah Malang sebagai sebuah kegiatan yang sudah dilakukan sejak dulu untuk meminta perlindungan kepada Allah atas bala yang diturunkan.

Sehubungan dengan teori makna objektif, hasil dari wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

⁵⁷ Husna and Abidin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur."

mengungkapkan bahwa pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali sudah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun di pesantren tersebut dalam tradisi Rabu wekasan. Seperti yang disampaikan oleh seorang bernama Titin Syafiqotuzzuhda :

“Karena saya menjadi santri disini, saya harus mengikuti aturan dan kegiatan yang ada di pondok ini. Sebelumnya saya tidak pernah melakukan tradisi dan amalan seperti ini.”⁵⁸

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengikuti pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan di Pondok pesantren Al-Barokah Malang adalah suatu bentuk menaati aturan dan mengikuti segala kegiatan yang ada di Pondok pesantren.

Hal serupa juga disampaikan oleh santri lain bernama Ainul Izzah :

“Saya mengikuti pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan disini karena mengikuti perintah guru. Karena ini juga kegiatan rutin di pondok pesantren, saya juga harus mengikuti kegiatan yang ada disini.”⁵⁹

Menurut pendapat santri diatas, pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan ini ia lakukan karena

⁵⁸ Titin Syafiqotuzzuhda, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

⁵⁹ Ainul Izzah, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

mengikuti perintah guru dan juga suatu usaha untuk menaati peraturan dan kegiatan yang ada di Pondok pesantren.

Selain mengikuti aturan Pondok Pesantren, santri lain mengatakan bahwa mengikuti kegiatan ini memiliki keutamaan, yaitu mendapat perlindungan dari Allah. Seperti yang dikatakan santri Hikmiyyah :

“Sebelum di pondok ini saya sudah melakukan tradisi Rabu wekasan, tapi untuk pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali ini saya belum pernah. Kalau untuk pembacaan ayat-ayat pada tradisi Rabu wekasan pasti tujuannya untuk meminta perlindungan kepada Allah atas bala yang diyakini turun pada hari Rabu terakhir bulan Shafar. Karena itu saya melakukan amalan dengan senang hati dan tanpa beban, yang ada malah saya merasa tenang.”⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat santri diatas, ia sudah pernah melakukan tradisi Rabu wekasan meskipun ia belum pernah melakukan amalan khusus berupa pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan. Meskipun demikian, santri tersebut meyakini bahwa setiap ayat yang dibaca dalam tradisi Rabu Wekasan pada dasarnya berisi permohonan perlindungan kepada Allah dari segala musibah, terutama pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Pemahaman ini membuatnya merasa lebih ikhlas dan bersemangat untuk melaksanakan amalan tersebut. Ia menyadari bahwa amalan ini tidak hanya bermanfaat bagi keselamatan dan perlindungan diri, tetapi juga merupakan bagian

⁶⁰ Hikmiyyah, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

dari upaya untuk memperoleh kebaikan dan keberkahan dalam hidupnya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar santri melakukan amalan ini karena menaati aturan dan mengikuti kegiatan yang sudah ada dari dulu. Selain itu, menurut santri yang mengetahui keutamaan dari amalan ini, ia mengatakan bahwa melakukan amalan ini akan memperoleh perlindungan dari Allah atas bala yang diyakini diturunkan pada hari tersebut.

Selain dari santri, peneliti juga mencari data dari pengurus pondok pesantren Al-Barokah Malang yang bernama Nada Afifa Ihsani selaku ketua pondok yang berpendapat bahwa :

“Pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dilakukan untuk “tolak bala” agar semua santri dan penghuni pondok selamat dari bahaya. Kegiatan ini sudah ada dari dulu dan dilakukan karena perintah dan bimbingan dari pengasuh pondok.”⁶¹

Menurut pendapat pengurus pondok pesantren, pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dilakukan sebagai upaya untuk menolak bala atau musibah, dengan harapan agar para santri dan semua yang ada di pondok pesantren terlindungi dari bahaya. Pembacaan ayat yang dilakukan secara rutin setiap tahun, bertujuan

⁶¹ Nada Afifa Ihsani, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya berserah kepada Allah, serta memohon perlindungan dari segala bentuk bencana atau musibah yang tidak diinginkan. Menurutnya, kegiatan membaca QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan ini sudah ada sejak dulu di Pondok pesantren tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar perintah pengasuh, yang mana pengasuh juga ikut serta membimbing kegiatan tersebut.

Amalan pembacaan QS Yusuf ayat 21 yang dilakukan sebanyak 360 kali pada tradisi Rabu Wekasan ini merupakan keinginan dari pengasuh untuk meneruskan ilmu yang diterimanya selama masa mondok dulu. Menurut pengasuh, tujuan dari pembacaan ayat tersebut adalah untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk musibah atau bencana yang mungkin terjadi. Pembacaan ayat ini dilaksanakan secara berulang dengan jumlah 360 kali, yang memiliki makna simbolis mewakili jumlah hari dalam setahun hijriyah. Harapannya, dengan melakukan amalan ini, Allah senantiasa memberikan perlindungan dan menjaga umat-Nya sepanjang tahun. Sebagaimana yang beliau jelaskan ketika wawancara :

“Pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan ini sudah ada sejak awal didirikannya pesantren ini. Hal ini merupakan usaha saya untuk meneruskan ilmu yang saya dapat Ketika saya mondok dulu. Pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dilakukan untuk mencari ridho Allah agar dilindungi dari segala bala atau musibah yang

diturunkan. Hal ini sesuai dengan makna ayat ini, bahwa Allah dzat yang maha kuasa, mengalahkan dan memenangkan urusan, semua urusan di genggam Allah, tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali atas izin Allah. Dengan membaca ayat ini berarti menyadari kelemahan hamba dan mengakui kekuasaan Allah. Oleh karena itu, ayat ini dibaca untuk meminta perlindungan kepada Allah dzat yang maha kuasa. Sementara jumlah pengulangan sebanyak 360 kali ini adalah simbol untuk meminta perlindungan selama 360 hari atau setahun. Karena dalam perhitungan hijriyah, satu tahun itu 360 hari.”⁶²

Menurut penjelasan pengasuh, Pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan merupakan sebuah amalan yang telah ada sejak pesantren ini berdiri. Tradisi ini dilaksanakan oleh pengasuh untuk meneruskan ajaran yang beliau peroleh selama masa pendidikan di pesantren dulu. Pembacaan ayat tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya untuk meraih ridha Allah dan memohon perlindungan-Nya dari segala bentuk musibah atau bala. Hal ini sesuai dengan makna ayat tersebut, bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa, mengalahkan dan memenangkan urusan, semua urusan berada di genggam-Nya, dan tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali atas izin-Nya. Dengan membaca ayat ini, seseorang menyadari kelemahan dirinya dan mengakui kekuasaan Allah. Oleh karena itu, ayat ini dibaca untuk memohon perlindungan kepada Allah, Dzat yang Maha Kuasa. Sementara itu, untuk jumlah pengulangan sebanyak 360 kali adalah sebuah simbol untuk meminta perlindungan selama 360 hari. Hal tersebut dikarenakan

⁶² Pengasuh, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

dalam perhitungan hijriyah, satu tahun adalah 360 hari. Dan amalan ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan meminta perlindungan untuk setiap satu tahun kedepannya. Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar santri menganggap bahwa pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan ini dilakukan karena menaati peraturan pondok dan mengikuti kegiatan rutin setiap tahun yang sudah ada sejak dulu. Ada juga sedikit santri mengetahui keutamaan membaca ayat ini yaitu mendapat perlindungan dan dijaga oleh Allah. Sementara itu, untuk jumlah pengulangan sebanyak 360 kali, tidak ada santri yang mengetahui alasannya, hanya pengasuh yang mengetahui mengapa pembacaan ayat diulang sebanyak 360 kali, yaitu sebagai symbol meminta perlindungan selama 360 hari atau setahun kedepan.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh orang yang melakukan suatu kegiatan. Makna ekspresif juga dapat diartikan dengan bagaimana perubahan perilaku atau apa yang dirasakan setelah menjalankan kegiatan tersebut.⁶³

1. Makna ekspresif menurut santri

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan, kebanyakan santri tidak mengetahui keutamaan dari

⁶³ Ikhwanul Mukminin, "Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly)." 2022, 1-76

pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan di pondok pesantren Al-Barokah Malang. Namun mereka merasa tenang dan aman setelah melakukan amalan tersebut. Seperti apa yang dikatakan oleh salah satu santri bernama Titin Syafiqoutz Zuhda :

“Saya tidak tau keutamaanya, tapi saya merasa tenang setelah membaca QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali tersebut.”⁶⁴

Berdasarkan pendapat yang disampaikan santri diatas, santri tersebut menyebutkan tidak mengetahui secara pasti keutamaan dari pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu Wekasan. Namun meskipun demikian, ia merasa merasa tenang dan aman setelah melaksanakan amalan tersebut.

Menurut penjelasan santri lain, ia mengetahui pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali ini dilakukan untuk meminta perlindungan kepada Allah sesuai dengan makna ayat tersebut. Hal itu diungkapkan oleh santri yang bernama Ainul Izzah :

“Jika dilihat dari arti QS Yusuf ayat 21, bahwa allah lah dzat yang berkuasa atas segala yang terjadi di muka bumi ini, termasuk dengan turunya nikmat bahkan juga bala. Sehingga dengan dibacanya ayat ini berulang-ulang harapanya adalah mengingat sekaligus memuji bahwa Allah Maha Berkuasa. Salah satu harapanya adalah Allah berkuasa menghindarkan bala dari muka bumi ini yang manusia tidak mengetahui bentuk bala tersebut.”⁶⁵

⁶⁴ Titin Syafiqotuzzuhda, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

⁶⁵ Ainul Izzah, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

Menurut pendapat santri diatas, Jika dilihat dari arti QS Yusuf ayat 21, dapat dipahami bahwa Allah adalah Dzat yang berkuasa atas segala yang terjadi di muka bumi ini, termasuk turunnya nikmat maupun bala. Oleh karena itu, dengan dibacanya ayat ini berulang-ulang, harapannya adalah untuk mengingat sekaligus memuji kekuasaan Allah yang Maha Agung. Salah satu tujuan dari amalan ini adalah memohon agar Allah, yang Maha Kuasa, menghindarkan umat manusia dari bala yang tidak diketahui bentuknya. Pembacaan ayat ini menjadi bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah yang mengatur segala sesuatu di alam semesta, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ada juga santri lain yang mengetahui keutamaan dari membaca QS Yusuf Ayat 21 sebanyak 360 kali, yaitu santri yang bernama Hikmiyyah:

“Kalau saya saya sendiri merasa marem, meskipun kita nggak tau, dengan ikhtiyar itu saya berusaha minta perlindungan Allah supaya pas hari Rabu wekasan dilindungi dari macam-macam bala yang tidak enak buat saya. Karena pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali ini memiliki keutamaan yaitu akan mendapat perlindungan dari Allah atas bala yang diyakini turun pada hari itu. Kalau misal nggak baca dan tidak melakukan amalan apapun jadi merasa was-was karena katanya kan Rabu wekasan diturunkan bala kok malah leha-leha gak ada usaha apa-apa.”⁶⁶

Santri tersebut menyebutkan merasa “*marem*” setelah melakukan amalan membaca QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali

⁶⁶ Hikmiyyah, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

dalam tradisi Rabu wekasan. Dalam hal ini, “*marem*” dipahami sebagai rasa kepuasan atau ketenangan batin yang timbul setelah melaksanakan amalan tersebut. Kepuasan dan ketenangan ini berasal dari keyakinan bahwa Allah akan memberikan perlindungan dari segala bentuk bahaya atau musibah. Amalan tersebut merupakan ikhtiyar untuk memperoleh perlindungan Allah, khususnya pada hari Rabu Wekasan yang diyakini sebagai waktu turunnya bala atau musibah. Santri tersebut juga menyebutkan bahwa tidak melaksanakan amalan tersebut dapat menimbulkan rasa was-was atau kecemasan, karena sudah mengerti bahwa waktu itu waktu diturunkannya bala namun tidak ada ikhtiyar untuk meminta perlindungan kepada Allah. Dengan demikian, amalan tersebut tidak hanya bertujuan sebagai ibadah, tetapi juga sebagai bentuk usaha yang dianggap penting untuk memperoleh keselamatan dan perlindungan.

2. Makna ekspresif menurut pengurus

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengurus yakni Nada Afifa Ihsani, makna ekspresif sebagaimana dijelaskan :

“Saya merasa lebih tenang dan kepercayaan diri saya bertambah karena yakin bahwa Allah ada bersama kita dan benar-benar menjaga kita dari semua bala dan bahaya sekitar setelah melaksanakan amalan ini karena kita sudah melakukan ikhtiyar. Selain mendapatkan perasaan tenang

dan percaya diri, kita juga mendapatkan pahala karena membaca ayat Al-Qur'an"⁶⁷

Berdasarkan pemaparan pendapat dari pelaku kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan dapat memberikan rasa tenang dan lebih percaya diri karena keyakinannya bahwa Allah senantiasa menyertai dan melindungi hamba-Nya. Keyakinan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa Allah selalu melindungi orang yang secara tulus berdoa dan memohon perlindungan kepada-Nya. Selain memberikan ketenangan batin dan meningkatkan rasa percaya diri, melaksanakan amalan ini juga akan mendapatkan pahala karena membaca ayat-ayat Al-Qur'an, terlebih jika dilakukan secara berulang.

3. Makna ekspresif menurut pengasuh

Melakukan amalan adalah salah satu cara seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah. Dengan membaca ayat tertentu, seseorang akan memperoleh berkah dari makna ayat yang dibaca. Sama halnya dengan pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali, berkah yang diperoleh adalah akan merasa tenang karena meyakini bahwa Allah akan selalu menjaga hamba Nya. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh yakni kiai Fajri Shobah :

“Setelah melaksanakan pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali ini pasti merasa tenang, merasa nyaman, mengerjakan apapun juga tidak gelisah, tidak was-was,

⁶⁷ Nada Afifa Ihsani, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

karena yakin bahwa Allah pasti menjaga dan melindungi karena kita sudah berdoa secara totalitas. Tidak ada sesuatu yang terjadi dimuka bumi ini kecuali atas izin Allah. Seperti halnya cerita Nabi Yusuf yang akan dicelakai saudaranya, karena Allah menjaga maka Nabi Yusuf selamat dan tidak celaka.”⁶⁸

Menurut pengasuh, yang dirasakan setelah melakukan amalan ini adalah merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam hati. Rasa gelisah dan kekhawatiran akan berkurang, karena keyakinan bahwa Allah selalu menjaga dan melindungi hamba-Nya. Dalam keyakinan ini, seseorang merasa bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi di dunia ini tanpa izin dari Allah. Sebagai contoh, pengasuh mengibaratkan kisah Nabi Yusuf, meskipun ia menghadapi ancaman dari saudaranya yang berniat jahat, Allah melindunginya sehingga ia selamat dari bahaya. Hal ini menggambarkan bahwa perlindungan Allah kepada hamba-Nya yang berserah diri dan berdoa dengan sepenuh hati akan membawa ketenangan dan menjaga dari segala hal yang buruk.

Jadi kesimpulannya, amalan ini adalah amalan yang dilakukan untuk meminta perlindungan kepada Allah atas segala bala yang diturunkan, yang diyakini turun pada hari terakhir bulan Shafar. Hal yang dirasakan setelah melakukan amalan pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali adalah merasa tenang, aman, dan tidak merasa gelisah. Hal tersebut terjadi karena pasrahnya seorang

⁶⁸ Pengasuh, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

hamba kepada Tuhan nya dan kepercayaanya bahwa Allah akan selalu menjaga dan melindungi hambanya yang mau berikhtiyar.

c. Makna dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang dieskspresikan menunjukkan budaya secara keseluruhan.⁶⁹ Makna dokumenter dari pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu Wekasan sesungguhnya dapat dipahami lebih dalam apabila diteliti secara seksama. Istilah "makna dokumenter" merujuk pada makna yang tersirat dan tersembunyi, yang sering kali tidak disadari oleh banyak orang. Dalam konteks ini, praktik pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali memiliki dimensi budaya yang lebih luas dan telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat secara menyeluruh.

Di Pondok pesantren, sebuah tradisi akan dijaga dengan baik dan menjadi pedoman untuk diikuti oleh seluruh santri. Salah satunya adalah pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan yang dilakukan di Pondok pesantren Al-Barokah Malang. Amalan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun oleh para santri dan seluruh penghuni pondok pesantren tersebut. Meskipun sebagian santri mungkin tidak sepenuhnya menyadari makna mendalam dari amalan ini, sebenarnya kegiatan tersebut lebih dari sekadar kebiasaan. Amalan

⁶⁹ Maula, "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah)."

ini juga mengandung doa dan dimaknai sebagai bagian dari tradisi yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan pondok pesantren tersebut

Seperti hasil wawancara dengan salah seorang santri bernama Titin Syafiqouz Zuhda, ia mengungkapkan bahwa sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, ia belum pernah melaksanakan tradisi Rabu wekasan dan amalan membaca QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali. Namun setelah menjadi bagian dari Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, ia kemudian mengetahui bahwa kegiatan pembacaan Surah Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali merupakan tradisi yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya di pondok pesantren. Sebagai seorang santri, ia merasa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut, meskipun awalnya ia tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang amalan ini. Seoerti yang diungkapkan oleh santri bernama Titin Syafiqotuzzuhda :

“Saya tidak pernah melakukan amalan seperti ini sebelumnya, saya baru tau ada amalan seperti ini ya di Pondok pesantren Al-Barokah Malang. Karena saya menjadi santri disini, saya mengikuti saja kegiatan yang ada di pondok ini.”⁷⁰

Menurutnya, meskipun sebelumnya ia tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai kegiatan seperti ini, ia merasa bahwa sebagai seorang santri baru yang datang dari luar pondok, ia harus menjalankan amalan tersebut. Hal ini ia anggap sebagai bentuk ketaatan

⁷⁰ Titin Syafiqotuzzuhda, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

terhadap peraturan dan tradisi yang sudah ada dan diterapkan di pondok pesantren. Ia menyadari bahwa sebagai bagian dari penghuni pondok pesantren, ia memiliki tanggung jawab untuk mengikuti aturan yang telah menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sehari-hari di sana, meskipun pada awalnya ia belum familiar dengan amalan tersebut

Kemudian makna dokumenter yang ditunjukkan oleh santri lainnya yang bernama Hikmiyyah sebagai berikut :

“Sebelum di pondok ini saya sudah melakukan tradisi Rabu wekasan, tapi untuk pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali ini saya belum pernah. Kalau untuk pembacaan ayat-ayat pada tradisi Rabu wekasan pasti tujuannya untuk meminta perlindungan kepada Allah atas bala yang diyakini turun pada hari Rabu terakhir bulan Shafar. Karena itu saya melakukan amalan dengan senang hati dan tanpa beban, yang ada malah saya merasa tenang.”⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat santri diatas, ia sudah pernah melakukan tradisi Rabu wekasan meskipun ia belum pernah melakukan amalan khusus berupa pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan. Meskipun demikian, santri tersebut meyakini bahwa setiap ayat yang dibaca dalam tradisi Rabu Wekasan pada dasarnya berisi permohonan perlindungan kepada Allah dari segala musibah, terutama pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Pemahaman ini membuatnya merasa lebih ikhlas dan bersemangat untuk melaksanakan amalan tersebut. Ia menyadari bahwa amalan ini tidak hanya bermanfaat bagi keselamatan dan perlindungan

⁷¹ Hikmiyyah, wawancara, (Malang, 22 November 2024)

diri, tetapi juga merupakan bagian dari upaya untuk memperoleh kebaikan dan keberkahan dalam hidupnya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sejumlah santri, terdapat kesimpulan bahwa amalan membaca QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi *Rabu Wekasan* diyakini memiliki keutamaan khusus, terutama bagi mereka yang melaksanakannya secara istiqamah. Para santri yang mengikuti amalan ini mengungkapkan bahwa mereka merasakan berbagai perubahan dalam diri mereka setelah mengamalkannya, yaitu berupa ketenangan batin dan perubahan emosi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh mendalam dari amalan tersebut terhadap kondisi batin dan emosi mereka. Reaksi yang timbul ini kemungkinan adalah yang biasa disebut sebagai *fadilah* atau keutamaan yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS Yusuf ayat 21, yang diulang sebanyak 360 kali. Keutamaan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi Rabu Wekasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang. Di dalam konteks ini, amalan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai upaya untuk mencapai kedamaian batin dan keseimbangan emosional.

Pentingnya menjalankan tradisi membaca QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali pada Rabu wekasan memiliki makna yang mendalam, terutama dalam pembentukan kebiasaan dan budaya yang kuat. Di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, tujuan utama pengasuh adalah

menanamkan kebiasaan tersebut sebagai bagian dari upaya membudayakan dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui pengulangan ayat ini, harapannya adalah agar para santri tidak hanya menghafal dan memahami maknanya, tetapi juga mengamalkan ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Itulah makna dokumenter yang diperoleh dari pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Praktik tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Pelaksanaannya dimulai pada Selasa malam setelah waktu Maghrib, yang mana sudah memasuki hari Rabu menurut perhitungan kalender Hijriyah. Hal ini dikarenakan dalam penanggalan Hijriyah, setelah waktu Ashar, hari sudah berganti ke hari berikutnya. Oleh karena itu, meskipun secara umum masih Selasa malam, dalam hitungan kalender Hijriyah, waktu tersebut sudah memasuki hari Rabu. Tradisi ini dimulai dengan pelaksanaan shalat sunnah Mutaq dua rakaat, yang kemudian diikuti dengan pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Pembacaan doa dan ayat-ayat tersebut dipimpin oleh pengasuh pesantren dan diikuti oleh seluruh santri.
2. Makna pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan dianalisis melalui teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Dalam teori ini, terdapat tiga dimensi makna yang dapat ditemukan dalam praktik tersebut, yaitu makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Makna objektif berarti bahwa kegiatan ini adalah kegiatan rutin setiap tahun yang sudah ada sejak lama di Pondok Pesantren dan harus diikuti oleh semua santri. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan bagi santri dan simbol ketaatan

mereka terhadap aturan pesantren. Dengan mengikuti aturan ini, para santri diajarkan untuk patuh dan mendalami ajaran agama. Makna ekspresif, pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dianggap sebagai cara untuk meminta perlindungan kepada Allah dari segala bala yang diyakini turun pada hari Rabu terakhir bulan Shafar. Adapun pembacaan sebanyak 360 kali adalah suatu symbol untuk meminta perlindungan selama 360 hari atau setahun dalam perhitungan hijriyah. Setelah melakukan amalan ini, mereka merasa tenang dan aman. Makna dokumenter menunjukkan tujuan jangka panjang dari pengasuh pesantren dalam menanamkan kebiasaan ini. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan berulang-ulang bertujuan agar para santri tidak hanya menghafal ayat dan mengerti maknanya, tetapi juga bisa mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kebiasaan ini, para santri diharapkan dapat lebih mendalam dalam mengamalkan ajaran agama dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

B. SARAN

1. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang. Selain tradisi pembacaan QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam ritual Rabu wekasan, terdapat berbagai tradisi lain yang dilakukan di pesantren ini yang juga dapat dijadikan objek penelitian. Hal ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah di bidang Living Qur'an

dan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana masyarakat memandang dan mengamalkan Al-Qur'an.

2. Living Qur'an adalah penelitian yang mengkaji bagaimana masyarakat memandang dan menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan data yang akurat, seorang peneliti perlu melakukan pengamatan yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'isyatur Ridlo. "Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang Dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Menghafal Al- Qur'an," 2018, 48–50.
- Ach. Nauval Afandi, E. *Resepsi Pembacaan Ayatul Hifdz Sebagai Pelindungan Diri Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidz Al-Qur'an Malang. Journal GEEJ. Vol. 7, 2020.*
- Ahmad Raffsanjani. "Kajian Living Qur'an : Makna Tradisi Pembacaan Surat Yasin Fadhillah Untuk Mendapatkan Tanah Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga (Tinjauan Teori Karl Mannheim)" 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Ahmad Zainal Abidin. "Studi Living Qur'an : Tradisi Pembacaan Surah Yasin Dan Surah Al-Mulk Di Pondok Pesantren Darussa'Adah Al- Islamy Malang." *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*, no. 19 (2021): 1–97.
- Amira Fatkhu Zulfa Dina. "Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Terhadap Konsep Kesetaraan Dalam Keluarga Oleh 'Aliansi Laki-Laki Baru'" 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Dany Miftah Nur, Agus Miftah, Luqman Abdurrauf. "NILAI-NILAI TRADISI KIRAB REBO WEKASAN DESA JEPANG SEBAGAI." *Arima* 1, no. 4 (2024): 323–28.

- Dzofir, Mohammad. "AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI ATAS PEMAKNAAN TRADISI REBO WEKASANDI DESA JEPANG, MEJOBBO, KUDUS)," n.d.
- Ernantika, Devi. "Doktrin Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)," 2021, 1–168.
- Fitriani. "Analisis Relasi Agama Dan Budaya : Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Tlagawera Kec. Banjarnegara Kab Banjarnegara," 2023.
- Hamka. "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM." *Journal Of Pedagogy* 3, no. 23 (2020): 76–84.
- Hidayah, Hikmatul. "RITUAL DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA SAMBUNG, GAJAH, DEMAK TERHADAP TRADISI REBO WEKASAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAMIYAH," 2020.
- Husna, Lutfatul, and Ahmad Zainal Abidin. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 16–36. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>.
- Ikhwanul Mukminin. "Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly)" 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Inayatul Khanifah. "Mitos Rebo Wekasan Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam (Di Dusun Kepering Desa Ngawonggo Kec. Kaliangkrik Kab.

Magelang).” *Al Ghazali* 5, no. 1 (2022): 95–101.

Ismaya, Erik Aditia, and Deka Setiawan. “Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak” 7, no. 3 (2021): 1213–22.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>.

Jamil, Muhammad. “Analisis Makna Surah Yusuf (Kajian Dengan Pendekatan Filosofis).” *Al-I’jaz* 5, no. 2 (2023): 65–75.

Lilis Cahyati. “Tradisi Rebo Wekasan Dan Religiusitas Masyarakat Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik,” 2021, 72.

Maula, Nada. “Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah).” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 8–11.
<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>.

Mauliddiyah, Nurul L. “Tradisi Membaca Surah Al-Asr Sebelum Meninggalkan Majelis (Studi Living Qur’an Di Sekolah Tahfidz Anak Dan Balita Salman Al-Farisi Malang),” 2021, 6.

Munirah. “Tradisi Pembacaan Surah As-Sajdah Dan Surah Al-Mulk (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Hidayatullah Kejawen Putih-Surabaya,” 2016, 1–23.

Najib, Muhamad, Yayan Rahtikawati, and Dadan Rusmana. “Praktik Pembacaan

Ayat-Ayat Al-Qur ' an Sebagai Dzikir.” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 3 (2023): 367–76.

Rikha Zulia, Fafi Masiroh, Azkia Shofani Aulia. “Tradisi Rabu Wekasan Dalam Persepsi Milenial : Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES.” *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 242–53.

Saad, Hasbalah M. “TRADISI MEMBACA SURAH AL-KAHFI DI PONDOK PESANTREN AL- FUR'QON MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL CIBIUK GARUT (Studi Living Qur'an).” *Electronic Theses Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 2, no. 4 (2022): 115.

Saiful Nur Adnan Utomo. “Kajian Living Qur'an Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor” 9 (2022): 356–63.

Tim penerjemah. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2016.

Umi Nuriyatur Rohmah. “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember,” n.d., 67–91.

Umma Farida. “Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam *Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*” 30, no. 2 (2019): 267–90.

Zaenal Mahmudi. “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022 Fakultas Syariah UIN Malang.” *Jurnal Biologi Papua* 11, no. 1 (2019).

<https://doi.org/10.31957/jbp.876>.

Zuraidah, Ken Izzah, and Arief Sudrajat. “FENOMENA PERUBAHAN
TRADISI REBO WEKASAN (Studi Kasus Masyarakat Suci , Gresik)”
5, no. 2 (2022): 254–64.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi

“Pembacaan QS Yusuf Ayat 21 Ssebanyak 360 Kali Dalam

Tradisi Rabu Wekasan :

Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Teks Wawancara Dengan Santri

1. Apa yang anda ketahui mengenai tradisi Rabu wekasan?
2. Apakah anda mengetahui tujuan dari tradisi Rabu wekasan?
3. Bagaimana praktik tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang?
4. Apakah anda mengetahui mengapa Surah Yusuf ayat 21 dipilih sebagai rangkaian dalam tradisi Rabu Wekasan?
5. Bagaimana pemaknaan santri terhadap pembacaan QS yusuf sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan?
6. Apa yang dirasakan setelah melakukan amalan membaca QS Yusuf ayat 21 sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan?

Teks Wawancara Dengan Pengasuh

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-barokah Malang?
2. Apa saja kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang?
3. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang?
4. Bagaimana praktik tradisi Rabu wekasan di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang?
5. Apa tujuan utama dari kegiatan Rabu Wekasan yang dilakukan di pesantren ini?
6. Kapan dan di mana kegiatan Rabu Wekasan dilaksanakan setiap tahunnya?
7. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Rabu Wekasan?
8. Mengapa Surah Yusuf ayat 21 dipilih sebagai rangkaian dalam tradisi Rabu Wekasan?
9. Bagaimana makna dari pembacaan QS Yusuf ayat 21 yang dibaca berulang dengan jumlah yang ditentukan sebanyak 360 kali?
10. Apa yang dirasakan setelah melaksanakan amalan membaca QS Yusuf sebanyak 360 kali dalam tradisi Rabu wekasan?

Foto Kegiatan dan Proses Wawancara



Wawancara dengan pengasuh



Wawancara dengan santri



Kegiatan Tradisi Rabu Wekasan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Layaliya Qothrunnada
Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung, 23 Agustus 2002
Alamat :Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan,
Kabupaten Tulungagung
Email : layaliaqothrunnada138@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008 – 2009 : RA PSM Tanen
2009 – 2015 : MI PSM Tanen
2015 – 2018 : SMP ISLAM Sunan Gunung Jati
2018 – 2021 : SMA ISLAM Sunan Gunung Jati

Pendidikan Non Formal

2015 – 2021 : Ponpes Hidayatul Mubtadiien Ngunut
2022 – 2024 : Ponpes Sabilurrosyad Gasek
2024 – Sekarang : Ponpes Al-Barokah, Malang

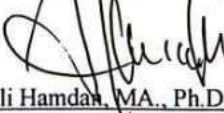
	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS SYARIAH
	<small> Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-XVI/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah) Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bism's Syariah) Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399 Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/ </small>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Layaliya Qothrunnada
 NIM/Jurusan : 210204110034/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq, M.Ag
 Judul Skripsi : Pembacaan QS yusuf Ayat 21 sebanyak 360 Kali Dalam Tradisi Rabu
 Wekasan : Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	20 September 2024	Proposal Skripsi	✓
2.	03 Oktober 2024	ACC Proposal Skripsi	✓
3.	15 November 2024	Konsultasi BAB I II	✓
4.	25 November 2024	Revisi BAB II	✓
5.	03 Desember 2024	ACC BAB I II	✓
6.	15 Januari 2025	Konsultasi BAB III	✓
7.	23 Januari 2025	ACC BAB III	✓
8.	04 Februari 2025	Konsultasi BAB IV	✓
9.	10 Februari 2025	ACC BAB IV	✓
10.	13 Februari 2024	ACC BAB I-V	✓

Malang, 14 Februari 2025
 Mengetahui
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


 Ali Hamdan, MA., Ph.D.
 NIP.197601012011011004